

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZUL
QURAN DI MADRASAH ALIYAH ULUMUL
QURAN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM
LANGSA**

T E S I S

Diajukan Oleh :

A M R I
NIM : 07 PEDI 1088

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATRA UTARA
MEDAN
2009**

ABSTRAKSI

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZUL QURAN DI MADRASAH ALIYAH ULUMUL QURAN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULMU LANGSA OLEH: AMRI/ NIM 07 PEDI 1088

Dalam kegiatan pendidikan, Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa mempunyai program khusus untuk melatih santri menghafal Alquran yang merupakan ciri khas dari pasantren tersebut. Kegiatan menghafal Alquran menuntut perhatian yang serius, kesabaran dan ketekunan baik dari pihak santri maupun dewan guru sebagai pelaksana pembelajaran *Tahfizul Quran*.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dapat dikemukakan beberapa analisis kesimpulan dari penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Implementasi Manajemen *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dilakukan melalui identifikasi, tujuan, manfaat, langkah-langkah perencanaan meliputi: pengaturan sumberdaya, pengaturan sumber dana, pengembangan kurikulum dan pembinaan personil madrasah.
2. Pengorganisasian Manajemen Peningkatan *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dilaksanakan dengan proses perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap individu dalam mencapai tujuan organisasi, pembagian beban pekerjaan menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh setiap individu dan pengadaan serta mengembangkan mekanisme kerja hingga ada koordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.
3. Pelaksanaan Manajemen *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa belum sepenuhnya mengikuti tahapan pelaksanaan pedoman umum pelaksanaan Manajemen.
4. Pengawasan Manajemen *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa mengikuti tahapan-tahapan yang telah ditetapkan.
5. Evaluasi implementasi Manajemen *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat jalannya proses implementasi manajemen.

KATA PENGANTAR



Penulis menyampaikan puja–pujian dan rasa syukur kepada Allah swt.

Karena bagaimanapun juga atas segala karunia-Nyalah maka tesis ini dapat diselesaikan. Rangkaian salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. Yang menyalakan pelita iman dan Islam untuk umat manusia agar mampu membaca aksara zaman.

Dalam rangka melengkapi tugas–tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (M.A) pada Program Studi Pendidikan Islam pada jenjang Strata Dua (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara Medan, peneliti menulis tesis berjudul: **”MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZUL QURAN DI MADRASAH ALIYAH ULUMUL QURAN YAYASAN DAYAH BUSTANUL ULUM LANGSA”**.

Atas terselesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA. sebagai Rektor IAIN Sumatra Utara Medan, yang telah memberikan kesempatan serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di IAIN-SU Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, MA. sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatra Utara Medan, yang telah memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN-SU Medan.
3. Pembimbing Tesis: Prof . Dr. Hasan Asari, MA. (bidang isi) dan Dr. Al Rasyidin, M. Ag. (bidang metodologi) yang telah memberikan bimbingan dan arahan ilmiah terkait dengan penulisan tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, M.A, sebagai ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN-SU Medan, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis ini.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program pascasarjana IAIN-SU Medan, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan tesis ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya

kepada:

1. Kedua orangtua penulis, dengan segala pengorbanan telah memelihara dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang, juga telah mendorong penulis untuk menuntut ilmu dengan harapan agar penulis dapat menjadi orang yang berguna untuk agama, bangsa dan negara. Penulis senantiasa mendo'akan semoga Allah swt memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya serta menerima amal dan mengampuni dosa-dosa ke duanya.
2. Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Yang telah membantu baik materil maupun moril dalam menempuh pendidikan.
3. Kepala Kandepag kota Langsa yang telah memotivasi peneliti hingga selesainya penelitian ini.
4. Kepala Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa yang telah mengizinkan peneliti mencari data hingga selesainya tesis ini.
5. Kepada Istri tercinta serta anak-anak yang selalu tabah dalam mendampingi penulis baik dalam berkarier maupun dalam menuntut ilmu.

6. Sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas Program Studi Pendidikan Islam angkatan tahun 2007, serta teman sejawat yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih mengandung banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu penulis dengan lapang dada menerima sumbang saran dan kritik yang positif untuk mendapatkan hasil yang baik. Semoga tesis ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabba–Alamin.*

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL
	HALAMAN PENGESAHAN
	ABSTRAKSI
i	KATA PENGANTAR
iv	DAFTAR ISI
vi	DAFTAR TABEL
vii	DAFTAR GAMBAR

PENDAHULUAN BAB I

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10

BAB II DESKRIPSI TEORETIK, KERANGKA PIKIR

A. Manajemen Pembelajaran	11
1. Unsur-unsur dalam Manajemen pembelajaran	14
2. Prosedur dan Tahapan Implementasi	17
3. Peran Guru dalam Perencanaan, Implementasi	18
B. Pembelajaran Tahfizul Quran	
1. Pengertian Pembelajaran Tahfizul Quran	30
2. Tujuan Pembelajaran Tahfizul Quran	33
3. Metode, Strategi dan Pendekatan	35
C. Tinjauan Historis Pembelajaran Tahfizul Quran	45
D. Kerangka Pikir Penelitian	56
E. Kajian Terdahulu yang Relefan	57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	58
B. Latar Penelitian	59
C. Prosedur Penelitian	60
D. Subjek atau Informasi Penelitian	62
E. Definisi Operasional	62
F. Strategi Pengumpulan Data	63
1.Obs	
ervasi	63
2.Wa	
awancara	64
3.Stud	
i Dokumen	65
G. Teknik Analisa Data	66
H. Teknik Penjamin Kesahehan Data	68

BAB IV TEMUAN UMUM PENELITIAN

A.....	Profi
l Madrasah Aliyah Ulumul Quran Ulum Langsa	71
B.....	Visi,
Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ulumul Quran	75
C.....	Kuri
kulum Pendidikan Madrasah Aliyah Ulumul Quran	77
D.....	Siste
m Pendidikan dan Pembelajaran pada MA MUQ Langsa	79
E.....	Kon
disi Pendidik Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa	81
F.....	Sara
na dan Fasilitas Pendidikan Madrasah Aliyah Ulumul Quran	83

BAB V TEMUAN KHUSUS PENELITIAN

A. Perencanaan Pembelajaran Tahfizul Quran	86
B. Pengorganisasian Pembelajaran Tahfizul Quran	89
C. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizul Quran	90
D. Pengawasan Pembelajaran Tahfizul Quran	109
E. Evaluasi Pembelajaran Tahfizul Quran	110
F. Telaah Kritis Terhadap Kekuatan dan Kelemahan	113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	124
B. Saran-saran	126

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel. 1.1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada MA MUQ Langsa	64
B. Tabel. 2.1. Studi Dokumentasi pada MA Ulumul Quran Langsa	66
C. Tabel. 3.1. Kurikulum Madarasah Aliyah Ulumul Quran Langsa	78
D. Tabel. 4.1. Jumlah Guru MA MUQ Langsa berdasarkan Jenjang	82
E. Tabel. 4.2. Jumlah Guru MA MUQ Langsa Berdasarkan Status	82
F. Tabel. 4.3. Jumlah Guru MA MUQ Langsa Berdasarkan Status	83

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar. 1. Perencanaan Manajemen <i>Tahfizul Quran</i>	88
B. Gambar. 2. Pengorganisasian Manajemen <i>Tahfizul Quran</i>	89
C. Gambar. 3. Pengawasan Manajemen <i>Tahfizul Quran</i>	109

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fenon konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	S	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik di bawah) ka dan ha
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De (dengan titik diatas)
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik diatas)

ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik dibawah) koma terbalik di atas
ع	<i>'ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	'	Apostraf
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

TANDA	NAMA	GABUNGAN HURUF	NAMA
—	<i>Fathah</i>	a	A
—	<i>Kasrah</i>	i	I
—	<i>Dammah</i>	u	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasi berupa gabungan hufuf, yaitu:

TANDA DAN HURUF	NAMA	GABUNGAN	NAMA
يـ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وـ	<i>Fathah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

: Katabاكتب

: fa'alaفعل

: Zukiraنكر

: Yaz habuيد هب

: Suilaسئل

: kaifa كيف

: Haula هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>		A dan garis di atas
	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>		I dan garis di atas
	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>		U dan garis di atas

Contoh :

: Qala قال

: Rama رما

: Qila قيل

: Yaqulu يقول

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta *marbutah* ada dua :

1. *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati yang mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kaat sandang *al* serta bacaan kedua kaat itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

: Raudah al- atfal روضة الاطفال

: Al Madinah Al - Munawwarah المدينة المنورة

: Talhah طلعة

e. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *Syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

: Rabbana ربنا

: Nazzala نزل

: Al - Birr البر

: Al - Hajj الحج

: Nu'ima نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

: Ar - Rajulu الرجل

: As - Sayyidatu السيدة

: Asy - Syamsu الشمس

: Al - Qalamu القلم

: Al – Badi'u البديع

: Al – Jalalu الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan

Arab berupa *alif*.

Contoh :

: Ta'khuzuna تاخذون

: An – nau' النوء

: Syai'un شىئ

: Inna ان

: Umirtu امرت

: Akala اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata – kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka transliterasikan ini penulisan kata tersebut di rangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

: Wa innallaha lahua khair ar–raziqin وان الله لهم خير الرازقين

: Wa innallaha lahua khair ar-raziqin وان الله لهم خير الرازقين

: Fa aufu al-kaila wa Al - mizana فاوفوا الكيلو الميزان

: Fa aufu al-kaila wa Al - mizana فاوفوا الكيلو الميزان

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila mana diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

: Ibrahim al-khalil ابراهيم الخليل

: Ibrahim al-khalil ابراهيم الخليل

: Bismilahi majreha wa mursaha بسم الله مجراها و مرسلها

: Walillahi 'alan-nasi hijju al-baiti والله على الناس حج البيت

: Man istata'a ilaihi sabila من استطاع اليه سبيلا

: Walillahi 'alan-nasi hijju al-baiti والله على الناس حج البيت

: Man istata'a ilaihi sabila من استطاع اليه سبيلا

j. *Tajwid*

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah atau sekolah merupakan sabagai salah satu wahana transformasi sosial budaya dalam lingkungan masyarakat yang eksistensinya tak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Secara sistematis dapat dijelaskan bahwa hubungan antara madrasah dan masyarakat sangat signifikan yaitu: 1) sekolah sebagai partner masyarakat di dalam melakukan fungsi pendidikan, dan 2) sekolah sebagai produsen yang melayani pesanan-pesanan pendidikan dari masyarakat lingkungan.¹

Guru sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlihat langsung dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Hal ini sangat membutuhkan keterampilan, latihan-latihan, pengalaman, mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan efektifitas

¹ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran* Cet: I (Jakarta: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press 2005), h. 3-4.

proses belajar mengajar dan harus memiliki keterampilan dalam menentukan berbagai macam metode mengajar dan lain sebagainya.

Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalu terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Kenyataan ini bukan menjadi rahasia lagi di lembaga-lembaga pendidikan. Guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya antara lain dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, merumuskan tujuan pembelajaran dan mengelola kelas. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Nasution. S menulis dalam bukunya sebagai berikut:

Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti belajar mengajar. Keluhan-keluhan yang muncul biasanya seperti: sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengantuk bahkan ada pula yang mengeluh karena penjelasan itu terlalu cepat diberikan sehingga tidak dapat diikuti, termasuk hal-hal yang pelik sekali yang hanya dapat dipahami oleh siswa yang paling inteligen saja.²

Tugas seorang guru sangat penting dalam rangka masa depan bangsa. Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.³ Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen maupun manapun dalam sistem pendidikan.

² Nasution. S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 129.

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 6.

Guru memegang peran utama sebagai seorang tenaga pengajar atau guru, aktivitas kegiatannya tidak dapat dilepaskan dengan proses pengajaran. Sementara proses pengajaran itu merupakan suatu proses yang sistematis yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik.⁴ Banyak orang berpendapat bahwa pekerjaan guru itu mudah orang memandang secara mikro dengan melihat hari-hari libur sekolah tersebut padahal lebih dari itu guru sangat menuntut dedikasi yang tinggi, tidak dapat disangkal lagi bahwa guru itu mempunyai tugas yang berkesinambungan, kewajiban yang banyak itu membutuhkan keuletan untuk diperlukan kondisi yang baik dari seorang guru, guru yang tidak sehat tentu tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁵ Nadar Nawawi sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menjelaskan: “Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di madrasah/kelas.” Secara lebih khusus lagi ia menjelaskan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pekerjaan seorang guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan

⁴ Munandir, *Rancangan Sistem Pengajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Jakarta: P2LPTK, 1992), h. 33.

⁵ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Edisi ke Dua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 5.

⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cet. I (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia baik pribadi maupun masyarakat. Dengan pendidikan yang baik seseorang akan dapat hidup secara lebih baik. Untuk itu perlu diadakan berbagai lembaga pendidikan sebagai wadah untuk melaksanakan proses pendidikan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan tersebut adalah pesantren dan madrasah. Dalam kegiatan pendidikan, madrasah memiliki program khusus untuk melatih siswa menghafal *Alquran*. Kegiatan menghafal *Alquran* ini merupakan suatu kegiatan yang menuntut perhatian yang serius, kesabaran, dan ketekunan.

Program pendidikan ini adalah program menghafal *Alquran* dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafazh-lafazh *Alquran* dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana *Alquran* senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Pada masa Rasulullah saw tingkatan dalam menghafal *Alquran* sangat luar biasa, minat para sahabat khususnya dan anak-anak pada masa tersebut termotifasi menghafal tanpa ada unsur paksaan dan sistem menghafal menggunakan kharisma seorang pemimpin yang memeneg dengan penuh kesabaran serta telah mengamalkan apa yang diberikan. Sampai pada masa

khalifah Abu Bakar banyak para hafidh yang syahid dalam perang-perang pada masa itu sehingga diusulkanlah oleh Umar Bin Khatab untuk membukukan *Alquran* agar tetap ada hafidh-hafidhah di masa depan lebih banyak lagi dan tak terdapat kesulitan dalam mempelajarinya.

Madrasah Ulumul Quran merasa terpanggil sebagai lembaga Islami untuk menyelenggarakan program menghafal *Alquran*. Program pendidikan menghafal *Alquran* ini dibimbing oleh guru-guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga memiliki kompetensi yang berbeda-beda pula.

Sistem pendidikan agama yang diterapkan di Madrasah Ulumul Quran adalah sistem pondok pesantren, yang dikonvergensi dengan sistem madrasah, hal ini tepat sekali sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukti Ali, bahwa:

Sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik adalah madrasah dalam pondok pesantren. Madrasah dalam pondok pesantren inilah barangkali yang dimaksud dengan pondok modern/dayah terpadu. Karena biasanya pondok pesantren itu adalah sistem pengajarannya tetap tradisional sedang madrasah dalam sistem pendidikannya adalah seperti sekolahan. Pada kedua-duanya terdapat kekurangan. Kebaikan sistem pendidikan pondok pesantren diambil, digabungkan dengan sistem pengajaran madrasah, dan itulah barangkali dimaksud dengan pondok modern/dayah terpadu.⁷

Keadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara

⁷ Ali Mukti, *Ta'limu Al-Muta'alim Versi Imam Zarkasyi* (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1991), h. 23.

individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang demikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial.⁸ Dalam perkembangannya, isi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Siswa diwajibkan menghafal *Alquran* yang disesuaikan dengan tingkatan bacaan mereka atau kelas yang mereka duduki sehingga para siswa mampu menghafal *Alquran*.

Efektif tidaknya peran pembinaan yang diberikan oleh kepala madrasah dan guru-guru dalam memberikan pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, agar

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 246.

penyelenggaraan pembelajarannya berjalan dengan efektif dan efisien, maka Kepala madrasah dan guru-guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa harus benar-benar memahami tentang kegiatan manajemen atau administrasi secara maksimal.

Berdasarkan hal ini, penulis tertarik dan merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

B. Identifikasi Masalah

Setelah Penulis jelaskan permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah, maka Penulis mengidentifikasikan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa sejalan dengan pertumbuhan yang terjadi pada aspek manajemen madrasah.
2. Bagaimana kontribusi mata pembelajaran *Tahfiz Alquran* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dalam upaya memelihara kemurnian dan keaslian *Alquran*.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
4. Langkah-langkah/ upaya-upaya apa saja yang dilakukan pihak guru dan madrasah dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, manajemen pembelajaran yang dimiliki oleh guru-guru *Tahfiz Alquran* merupakan aspek terpenting dalam melakukan kegiatan pembelajaran *Tahfiz Alquran*. Oleh karena itu, penulis menentukan sebagai permasalahan pokok dalam penelitian ini. Manajemen pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan, dan evaluasi pembelajaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah di dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pembahasan sebagai wujud penelitian yang akan diteliti dalam tesis ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Tahfiz Alquran* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
3. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* yang dilakukan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa, yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
2. Untuk mengetahui sistem pengorganisasian pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *Tahfiz Alquran* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.
5. Untuk mengetahui sistem evaluasi pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa.

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat berguna untuk mengetahui tentang konsep-konsep teori yang berkaitan dengan manajemen

pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dan dapat menambah wawasan ilmu manajemen dan administrasi pendidikan dalam bidang pembelajaran *Tahfiz Alquran*.

Kegunaan penelitian ini jika dilihat dari sudut praktisnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru, agar dapat memperhatikan dan meningkatkan pemahaman terhadap manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran*.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah lain untuk meningkatkan manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* dengan lebih efektif dan efisien.
3. Sebagai Khazanah ilmu pengetahuan untuk menambah reverensi dalam pembelajaran *Tahfiz Alquran*.
4. Sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIK, KERANGKA PIKIR, DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Sedangkan makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.⁹

Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).¹⁰

⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 1.

¹⁰ *Ibid*, h. 3.

Menurut Terry yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.¹¹

Adapun bermacam-macam definisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan konprehensi dari pada pendefinisi, antara lain: Kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas sukses atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikannya.¹²

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun *Alquran* secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan,

¹¹ Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Madrasah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 109.

¹² Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 4.

membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.¹³ Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”.¹⁴

Pendapat kedua pakar tersebut diatas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, bahwa “manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginteraksikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.”¹⁵

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun *Alquran* secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*,¹⁶ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.¹⁷ Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan

¹³ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaihi Masagung, 1993), h. 13.

¹⁵ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

¹⁶ Kata *yudabbiru* terdapat dalam *Alquran*, antara lain dalam Surat: Yunus ayat 1, Surat Ar-Ra'du ayat 2 dan Surat As-Sajadah ayat 5.

¹⁷ Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 109.

organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Rasulullah saw. Menjelaskan tentang motivasi amal yang bernilai sesuai dengan apa yang diniatkan, sebagaimana hadis berikut:

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.

Terjemah:

Hadis Humaidi Abdullah ibn Zubair, katanya hadis Sufyan, katanya hadis Yahya ibn Sa'id Al-Anshari, katanya Muhammad ibn Ibrahim Al-Taimy memberitakan padanya, bahwa ia mendengar 'Alqamah ibn Waqqas Al-Laisi berkata ia mendengar Umar ibn Khattab r.a berbicara di atas mimbar, katanya Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan RasulNya maka hijrahnya diterima Allah dan RasulNya. Dan yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahi, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.

1. Unsur-unsur dalam Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdiri dari 6 (enam) yang dikenal dengan *the six MS*, yaitu *Men, Money, Materials, Teachers, Methods and Students*.¹⁸ Diantara seluruh unsur tersebut, *men* (manusia) adalah unsur yang paling penting di dalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan

¹⁸ Winardi, *Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 16.

yang telah disepakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen.¹⁹ Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting adalah:

- a. Prinsip Pembagian kerja,
- b. Prinsip Wewenang dan Tanggung Jawab,
- c. Prinsip Tertib dan Disiplin,
- d. Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan,
- e. Prinsip Keadilan dan Kejujuran

Sekarang belum ada kesepakatan baik diantara para praktisi maupun para teoritis mengenai apa saja yang menjadi fungsi-fungsi atau tugas-tugas manajemen. Untuk pembahasan konsep paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang meliputi 4 buah fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.

1. Perencanaan (*Planning*)

¹⁹ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 21.

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran *Tahfiz Alquran* perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran *Tahfiz Alquran*.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didisain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran *Tahfiz Alquran* di madrasah Aliyah ulumul Quran Langsa.

3. Penggerakkan (*Actuating*)

Fungsi penggerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Mengevaluasi

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prtestasi belajar yang baik.

5. Pengawasan(*Controlling*)

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

2. Prosedur dan Tahapan dalam Implementasi Manajemen Pembelajaran

Sebagai paradigma pendidikan yang baru maka dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah melalui beberapa tahapan. Menurut Fatah tahapan implementasi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: tahapan sosialisasi, tahapan piloting, dan tahapan diseminasi.²⁰ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisais merupakan tahapan yang penting mengingat luasnya daerah yang ada terutama daerah yang sulit dijangkau serta kebiasaan masyarakat yang umumnya tidak mudah menerima perubahan karena perubahan yang bersifat personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Dengan adanya sosialisasi ini maka akan mengefektifkan pencapaian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah baik menyangkut aspek proses maupun pengembangannya di sekolah.

2. Tahap Piloting

²⁰ Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 118.

Tahapan piloting yaitu merupakan tahapan uji coba agar penerapan tidak mengandung resiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflikabilitas, dan sustainabilitas.

3. Tahap Diseminasi

Tahapan desiminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model Manajemen Berbasis Sekolah yang telah diujicobakan ke berbagai sekolah agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

3. Peran Guru dalam Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengevaluasi dan Pengawasan Manajemen Pembelajaran

Guru memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlihat langsung dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki

standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga

perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang

menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

8. Guru Sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru Sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru

dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

12. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

14. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita.

Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang actor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

16. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insane dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “*self image*” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru

telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

17. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut serta Penilaian harus adil dan objektif.

18. Guru Sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan.

19. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Begitu banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran. Fungsi kerja esensial yang diharapkan dari para guru.

1. Seberapa besar kontribusi pekerjaan guru bagi pencapaian tujuan pendidikan di madrasah melakukan pekerjaan dengan baik”
2. Bagaimana guru dan kepala madrasah bekerja sama untuk mempertahankan, memperbaiki, maupun mengembangkan kinerja guru yang sudah ada sekarang.
3. Bagaimana prestasi kerja akan diukur.
4. Mengenali berbagai hambatan kinerja dan berupaya menyingkirkannya.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pecerminan keahlian dan kepandaian serta penguasaan guru atas kompetensinya. Raka Joni mengemukakan 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu:

1. menguasai bahan;
2. menguasai landasan pendidikan;
3. menyusun program pengajaran;

4. melaksanakan program pengajaran;
5. menilai proses dan hasil belajar;
6. menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan;
7. menyelenggarakan administrasi sekolah;
8. mengembangkan kepribadian;
9. berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat;
10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajarnya.²¹

Kemudian sesuai dengan hasil lokakarya kurikulum pendidikan yang diprakarsai oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru), telah pula dirumuskan sejumlah kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang bekerja atau melaksanakan tugasnya di muka kelas. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut meliputi:

1. Menguasai bahan: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengajaran sebagai penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar-mengajar: merumuskan tujuan instruksional yang tepat, melaksanakan program mengajar dan belajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, dan mengevaluasi hasil belajar.
3. Mengelola kelas: mengatur tata ruang kelas dalam rangka *student active learning*, dan menciptakan iklim belajar yang serasi.
4. Menggunakan media: memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu belajar, mengembangkan laboratorium, dan menggunakan perpustakaan di dalam proses belajar mengajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Merencanakan program pengajaran.
7. Mengelola kelas.
8. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
9. Menguasai macam-macam metode mengajar.
10. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
11. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
12. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
13. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna mengembangkan kemampuan pengajaran.²²

²¹ Raka Joni dalam Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 12.

Sehubungan dengan waktu yang ditetapkan dan kemampuan guru sebagai pengelola selalu terbatas, maka para tenaga pengajar sedapat mungkin mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan peranannya yang unik dalam pengorganisasian sebagai pengelola sumber belajar. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi lima fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan tenaga pengajar sebagai manajer diantaranya sebagai berikut:

- i. Merencanakan, ini untuk menyusun tujuan belajar.
- ii. Mengorganisasikan, ini untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- iii. Menggerakkan (pelaksanaan), dalam hal ini mendidik dan mengajar (mentransfer) pengetahuan kepada peserta didik.
- iv. Mengevaluasi, ini untuk motivator dan menstimulasikan murid-muridnya sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar.
- v. Mengawasi, ini untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan pada posisi yang benar.

²² Oemar Hamalik, *Mengajar: Azas Metode dan Teknik*, Jilid III (Bandung: Pustidaka Meriana, 1982), h. 73.

Hal ini diposisikan sebagaimana tersebut di bawah ini:

1. Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Demikian beberapa peran yang harus dijalani seorang guru dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswanya.

B Pembelajaran *Tahfiz Alquran*

1. Pengertian Pembelajaran *Tahfiz Alquran*

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh

pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.²³

Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran yang diprogramkan guru merupakan kegiatan integralistik antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru dan kegiatan belajar secara pedagogis terjadi pada diri peserta didik.

Proses pembelajaran bisa disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu, setidaknya adalah tercapainya tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam satuan pelajaran. Proses pembentukan setiap rencana latihan maupun pembelajaran yang baik mulai dengan penentuan tujuan pelajaran yang tepat. Hal ini berlangsung dengan mengidentifikasi setiap mata pelajaran pokok atau topik yang harus dicakup untuk mencapai tujuan ini. Kemudian pokok-pokok ini harus disesuaikan yang satu dengan yang lain untuk membentuk pelajaran itu.

Perencanaan pengajaran merupakan suatu program bagaimana mengajarkan apa-apa yang sudah dirumuskan dalam kurikulum. Acuan utama

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2003), h. 61.

penyusunan perencanaan program pengajaran adalah kurikulum.²⁴ Proses pembelajaran *Tahfiz Alquran* sangat membutuhkan manajemen yang jitu, mengingat hanya tiga jenjang waktu yang diberikan dalam menghafal *Alquran*. Sehubungan dengan waktu yang ditetapkan dan kemampuan guru sebagai pengelola selalu terbatas, maka para tenaga pengajar sedapat mungkin mengkonsentrasikan terhadap pelaksanaan pekerjaan dengan meniadakan peranannya yang unik dalam pengorganisasian sebagai pengelola sumber belajar. Dengan demikian dimungkinkan untuk mengisolasi dan mengidentifikasi empat fungsi umum yang merupakan ciri pekerjaan tenaga pengajar sebagai manajer diantaranya sebagai berikut:

- a. Merencanakan, ini untuk menyusun tujuan belajar sesuai dengan tujuan madrasah yang terdapat dalam visi dan misi.
- b. Mengorganisasikan, ini untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- c. Memimpin, ini untuk motivator dan menstimulasikan murid-muridnya sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar.
- d. Mengawasi, ini untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan

²⁴ *Ibid*, h. 136.

sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin melaksanakannya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materi maupun sprituil. Pengawasan dalam manajemen merupakan fungsi terakhir dari sistem manajemen. Dalam pendidikan Islam ada beberapa karakteristik pengawasan yaitu (1) pengawasan bersifat materi dan sprituil (2) yang memonitor bukan saja manajer, tetapi juga Allah swt, (3) mempunyai metode yang manusiawi yang menjunjung harkat kemanusiaan. Pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan yang kompleks, pengawasan materi dan pengawasan spiritual, adanya keyakinan bahwa kehidupan ini bukanlah dimonitor oleh *Manajer* dan atasan saja, akan tetapi langsung diawasi oleh Allah swt.

Sistem pengawasan atau pengendalian dari sistem manajer dalam pendidikan Islam adalah tindakan sistematis yang menjamin bahwa aktivitas operasionalnya benar-benar mengacu pada perencanaan yang ada. Pengawasan ini berlangsung bukan hanya ketika proses manajemen pendidikan Islam telah selesai. Akan tetapi, pengawasan ini senantiasa diberlakukan semenjak menentukan perencanaan maupun melaksanakan proses pengorganisasian.

2. Tujuan Pembelajaran *Tahfiz Alquran*

Alquran merupakan pedoman pokok bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. kepada umatnya. Tujuan dari Pembelajaran *Tahfiz Alquran* adalah membentuk insan yang memahami *Alquran* dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

guna menjaga keutuhan dari wahyu ilahi.²⁵ Ada beberapa fadilah dari menghafal *Alquran* yaitu fadilah dunia dan di akhirat diantaranya:

1. *Hifzhul Quran* merupakan nikmat *rabbani* yang datang dari Allah, Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para *ahlul Quran*, bahkan nikmat mampu menghafal *Alquran* sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu,
2. *Alquran* menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya.
3. Seorang hafiz *Alquran* adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi saw). Diantara penghargaan yang pernah diberikan Nabi saw. kepada para sahabat penghafal *Alquran* adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafizh *Alquran*. Rasul mendahulukan pemakamannya.
4. *Hifzhul Quran* merupakan ciri orang yang diberi ilmu.
5. *Hafizh Quran* adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.
6. Menghormati seorang *hafizh Alquran* berarti mengagungkan Allah *Alquran* akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal.
7. *Hifzhul Quran* akan meninggikan derajat manusia di surga.
8. Para penghafal *Alquran* bersama para malaikat yang mulia dan taat.
9. Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan).
10. Kedua orang tua penghafal *Alquran* mendapat kemuliaan.
11. Penghafal *Alquran* adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari *Alquran*. Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau

²⁵ Khalid, Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Alquran* (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), h. 19.

selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya.

12. Penghafal *Alquran* adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.

Adapun fadilah-fadilah lain seperti penghafal *Alquran* tidak akan pikun, akalnya selalu sehat, akan dapat memberi syafa'at kepada sepuluh orang dari keluarganya, serta orang yang paling kaya, do'anya selalu dikabulkan dan pembawa panji-panji Islam, semuanya tersebut dalam hadits yang dhaif.

3. Metode, Strategi, dan Pendekatan dalam Pembelajaran *Tahfiz Alquran*

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "*metodos*" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁶

Dalam kamus bahasa Indonesia "*metode*" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.²⁷

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode.

²⁶ Dimiyati. Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 79.

²⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:

Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁸

Berikut ini macam-macam Metode Menghafal *Alquran* yaitu:²⁹

I. Sistem Fardhi. Ikuti langkah ini dengan tartib (urut):

1. Tenang dan tersenyumlah, jangan tegang
2. Bacalah ayat yang akan dihafal hingga terbayang dengan jelas kedalam pikiran dan hati
3. Hafalkan ayat tersebut dengan menghafalkan bentuk tulisan huruf-huruf dan tempat-tempatnya
4. Setelah itu pejamkan kedua mata
5. Bacalah dengan suara pelan lagi konsentrasi (posisi mata tetap terpejam dan santai)
6. Kemudian baca ayat tersebut dengan suara keras (posisi mata tetap terpejam dan jangan tergesa-gesa)
7. Ulangi sampai 3x atau sampai benar-benar hafal
8. Beri tanda pada kalimat yang dianggap sulit dan bermasalah (garis bawah/distabilo)
9. Jangan pindah kepada hafalan baru sebelum hafalan lama sudah menjadi kuat
10. Penggabungan ayat-ayat yang sudah dihafal

²⁸ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), h. 178.

²⁹ Khalid Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Alquran* (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), h. 26.

Setelah anda hafal ayat pertama dan kedua jangan pindah kepada ayat ketiga akan tetapi harus digabungkan terlebih dahulu antara keduanya dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- 1) Bacalah ayat pertama dan kedua sekaligus dengan suara pelan lagi konsentrasi
- 2) Kemudian bacalah keduanya dengan suara keras lagi konsentrasi dan tenang
- 3) Ulangi kedua ayat tersebut minimal 3x sehingga hafalan benar-benar kuat. Begitulah seterusnya, pada
- 4) tiap-tiap dua tambahan ayat baru harus digabungkan dengan ayat sebelumnya sehingga terjadi kesinambungan hafalan
- 5) Mengulang dari ayat belakang ke depan. Dan dari depan ke belakang
- 6) Semuanya dibaca dengan suara hati terlebih dahulu kemudian dengan suara keras (mata dalam keadaan tertutup)
- 7) Begitu seterusnya. Setiap mendapatkan hafalan baru, harus digabungkan dengan ayat, halaman, juz sebelumnya.

II. Sistem Jama'I

Sistem ini menggunakan metode baca bersama, yaitu dua/tiga orang (partnernya) membaca hafalan bersama-sama secara jahri (keras) dengan:

- a) Bersama-sama baca keras
- b) Bergantian membaca ayat-ayat dengan jahri. Ketika teman membaca jahri dia harus membaca khafi (pelan) begitulah seterusnya dengan bergantian. Sistem

ini dalam satu majlis diikuti oleh maksimal 12 peserta, dan minimal 2 peserta. Settingannya sebagai berikut:

1) Persiapan:

- a. Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustad/ustadzah
- b. Ustad/ustadzah menetapkan partner bagi masing-masing peserta
- c. Masing-masing pasangan menghafalkan bersama partnernya sayat baru dan lama sesuai dengan instruksi ustad/ustadzah
- d. Setiap pasangan maju bergiliran menghadap ustad/ustadzah untuk setor halaman baru dan Muraja'ah hafalan lama

2) Setoran ke ustad/ustadzah:

- a. Muraja'ah: 5 halaman dibaca dengan sistem syst-an (sistem gantian).
Muraja'ah dimulai dari halaman belakang (halaman baru) kearah halaman lama

b. Setor hafalan baru:

- Membaca seluruh ayat-ayat yang baru dihafal secara bersama-sama
- Bergiliran baca (ayatan) dengan dua putaran. Putaran pertama dimulai dari yang duduk disebelah kanan dan putaran kedua dimulai dari sebelah kiri.
- Membaca bersama-sama lagi, hafalan baru yang telah dibaca secara bergantian tadi.

- 3) Muraja'ah tes juz 1, dengan sistem acakan (2-3x soal). Dibaca bergiliran oleh masing-masing pasangan. Ketika peserta sendirian tidak punya partner, atau partnernya sedang berhalangan hadir, maka ustad wajib menggabungkannya dengan kelompok lain yang kebetulan juz, halaman

dan urutannya sama, jika hafalannya tidak sama dengan kelompok lain maka ustad hendaknya menunjuk salah seorang peserta yang berkemampuan untuk suka rela menemani.

4) Muraja'ah ditempat:

- a. Kembali ketempat semula.
- b. Mengulang bersama-sama seluruh bacaan yang disetorkan baik Muraja'ah maupun hafalan baru, dengan sistem yang sama dengan setoran.
- c. Menambah hafalan baru bersama-sama untuk disetorkan pada pertemuan berikutnya
- d. Jangan tinggalkan majlis sebelum mendapat izin ustad/ustadzah.

Dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran *menghafal Al Quran* seorang guru harus benar-benar mampu dalam menggunakan strategi agar pesan atau materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah/ strategi praktis sebelum memulai hafalan diantaranya:

1. Mengikhlaskan Niat.
2. Mengenali Karakteristik Akal manusia.
3. Menentukan Tujuan.
4. Mencari Motivasi yang Paling Kuat untuk Menghafal Al-Qur'an.
5. Mengatur Waktu.
6. Memilih Tempat yang Paling Tepat untuk Menghafal.
7. Mengambil Nafas Dalam-dalam.
8. Meningkatkan Konsentrasi.
9. Mengulang-ulang Hafalan.

10. Rutin Menghafal.

11. Memperhatikan Faktor Lain yang Dapat Membantu Menghafal *Alquran*.

III. Metode Muraja'ah (Pengulangan dan penjagaan fardhi atau jama'i)

Ayat-ayat al-qur'an hanya akan tetap bersemayam didalam hati utu al-`ilm jika ayat-ayat yang dihafal selalu diingat, diulang dan diMuraja'ah. Berikut ini cara Muraja'ah:

- 1) Setelah hafal setengah juz/satu juz, harus mampu membaca sendiri didepan ustad/ustadzah dan penampilan.
- 2) Setiap hari membaca dengan suara pelan 2 juz. Membaca dengan suara keras (tartil) minimal 2 juz setiap hari.
- 3) Simakkan minimal setengah juz setiap hari kepada teman/murid jama'ah/istri/ suami
- 4) Ketika lupa dalam Muraja'ah maka lakukan berikut ini:
 - Jangan langsung melihat mushaf, tapi usahakan mengingat-ingat terlebih dahulu
 - Ketika tidak lagi mampu mengingat-ingat, maka silahkan melihat mushaf dan
 - Catat penyebab kesalahan. Jika kesalahan terletak karena lupa maka berilah tanda garis bawah. Jika kesalahan terletak karena faktor ayat mutasyabihat (serupa dengan ayat lain) maka tulislah nama surat/ no./ juz ayat yang serupa itu di halaman pinggir (hasyiyah)

Bagi kaum hawa, yang memiliki siklus pribadi dalam setiap bulannya, mungkin agak sulit untuk menghafal 1 halaman per hari. Hal ini bisa disiasati

dengan memperbanyak menghafal saat tidak berhalangan. Sehingga saat berhalangan, yang dilakukan adalah memperbanyak Muraja'ah. Dalam menghafalkan quran sangat dibutuhkan metode-metode untuk dapat menunjang dan memudahkan sang penghafal. Ada beberapa metode yang sebagian para penghafal lakukan antara lain:

1. Metode Pengulangan Penuh

- a. Siapkan materi yang akan dihafal baik itu 1 halaman, $\frac{1}{2}$ halaman, $\frac{1}{3}$ halaman atau seterusnya
- b. Materi hafalan dibaca secara berulang-ulang sampai lancar dan jelas. Hal tersebut dilakukan dengan cara melihat / membaca mushaf sebanyak + 40 kali
- c. Materi tersebut diulang kembali dengan sesekali melihat mushaf dan sesekali tidak. Hal itu dilakukan berulang-ulang hingga hafal dengan sendirinya
- d. Setelah hafal, lakukan pengulangan kembali tanpa melihat mushaf sama sekali

2. Metode Tulisan

- Siapkan materi yang akan dihafal baik itu 1 halaman, $\frac{1}{2}$ Halaman, $\frac{1}{3}$ Halaman atau seterusnya
- Materi hafalan tersebut ditulis pada buku atau pada lembar kertas
- Materi hafalan tersebut dibacakan di depan guru/ pembimbing hingga dinyatakan benar dan lancar

- Hafalkan materi tersebut , ayat per ayat secara berulang-ulang hingga hafal dan lancar

Metode semacam ini biasanya dilakukan oleh para penghafal Al-quran yang ada di Timur Tengah.

3. Metode dengan bimbingan Guru

- Siapkan materi yang akan dihafal baik itu 1 halaman, $\frac{1}{2}$ Halaman, $\frac{1}{3}$ Halaman atau seterusnya
- Materi hafalan tersebut dibacakan oleh guru dan ditirukan oleh murid (calon penghafal) secara berulang-ulang
- Materi dihafalkan dari ayat per ayat hingga hafal

Metode semacam ini biasa digunakan oleh para tuna netra

4. Metode Paham Makna

- Siapkan materi yang akan dihafal baik itu 1 halaman, $\frac{1}{2}$ Halaman, $\frac{1}{3}$ Halaman atau seterusnya
- Materi tersebut dipahami arti kalimat per kalimatnya kemudian terlebih dahulu
- Setelah paham artinya, kemudian dihafal ayat-per-ayat dengan dibaca berulang-ulang hingga lancar. Adapun cara penyambungannya antara ayat satu dengan ayat lain yaitu dengan relevansi/ hubungan ayat sesuai dengan kefahaman makna ayat

5. Metode via device (Recorder)

Pada prinsipnya sama dengan metode dengan bimbingan guru. Keefektifan pembelajaran *Tahfiz Alquran* hanyalah masalah dari metode guru

dalam menciptakan suasana belajar. Metode-metode yang berkaitan dengan pembelajaran *Tahfiz Alquran* sangat banyak, tetapi tidak satupun metode yang paling baik bila dibandingkan dengan yang lainnya. Itu berarti antara satu metode dengan metode yang lain memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sedikitnya ada lima variabel yang menentukan keberhasilan siswa, yaitu:

1. Melibatkan siswa secara aktif
2. Menarik minat dan perhatian siswa.
3. Membangkitkan motivasi siswa.
4. Prinsip individualitas.
5. Peragaan dalam pengajaran.

Dalam menghafal *Alquran* memang memiliki cara yang berbeda-beda. Namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat *Alquran* sedikitpun.

Proses menghafal *Alquran* dilakukan melalui proses bimbingan oleh seorang guru. Bimbingan dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu:

1. *Tahfidz*, yaitu mensimakkan (memperdengarkan) hafalan baru kepada guru. Pada setiap pertemuan seorang santri mensimakkan hafalannya sebanyak 1-2 halaman atau terserah kepada guru yang bersangkutan, dengan melihat kemampuan anak didiknya.

2. *Tikrir*, yaitu mensimakkan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah disimakkan kepada guru tahfidz. Hal ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.

Metode yang dikenal untuk menghafal *Alquran* ada tiga macam, yaitu:

1. Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
3. Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian-bagian tertentu dihafal tersendiri.³⁰

Di antara metode-metode tersebut, metode campuran adalah yang banyak dipakai orang untuk menghafal *Alquran*. Strategi Pembelajaran *Alquran* bertujuan Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, biasanya ada strategi yang digunakan oleh seseorang. Strategi pembelajaran tidak sama dengan metode pembelajaran, karena strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode pembelajaran adalah alat atau cara untuk mewujudkan cara apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi diperlukan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran *Tahfiz Alquran* seorang guru harus benar-benar mampu dalam menggunakan strategi agar pesan atau materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah/strategi praktis sebelum memulai hafalan diantaranya:

1. Mengikhlaskan Niat.

³⁰ Abdul Karim, Al Lahim Khalid, *Mengapa Saya Menghafal Alquran* (Surakarta: Daar An- Naba', 2008), h. 128.

2. Mengenali Karakteristik Akal manusia.
3. Menentukan Tujuan.
4. Mencari Motivasi yang Paling Kuat untuk Menghafal Al-Qur'an.
5. Mengatur Waktu.
6. Memilih Tempat yang Paling Tepat untuk Menghafal.
7. Mengambil Nafas Dalam-dalam.
8. Meningkatkan Konsentrasi.
9. Mengulang-ulang Hafalan.
10. Rutin Menghafal.
11. Memperhatikan Faktor Lain yang Dapat Membantu Menghafal *Alquran*.

C Tinjauan Historis Pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Lembaga-lembaga Pendidikan Priode Klasik

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlibat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa. Misalnya: Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli dan tafsir *Alquran*.

Kemudian murid dari para sahabat Rasulullah dikemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang menjadi ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang menghantarkan Islam ke pintu gerbang zaman keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyah.

1. Pembelajaran Tafizul Quran di Rumah, *Kuttab*, dan Masjid pada Masa Rasulullah dan Khulafa Al-Rasyidin.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: Umar bin Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama: Majusi, Yahudi, Nasrani, dan Islam; dan Ali bin Abi Thalib ahli hukum dan tafsir *Alquran*, kemudian murid dari para sahabat dikemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantarkan Islam ke pintu gerbang zaman keemasan.

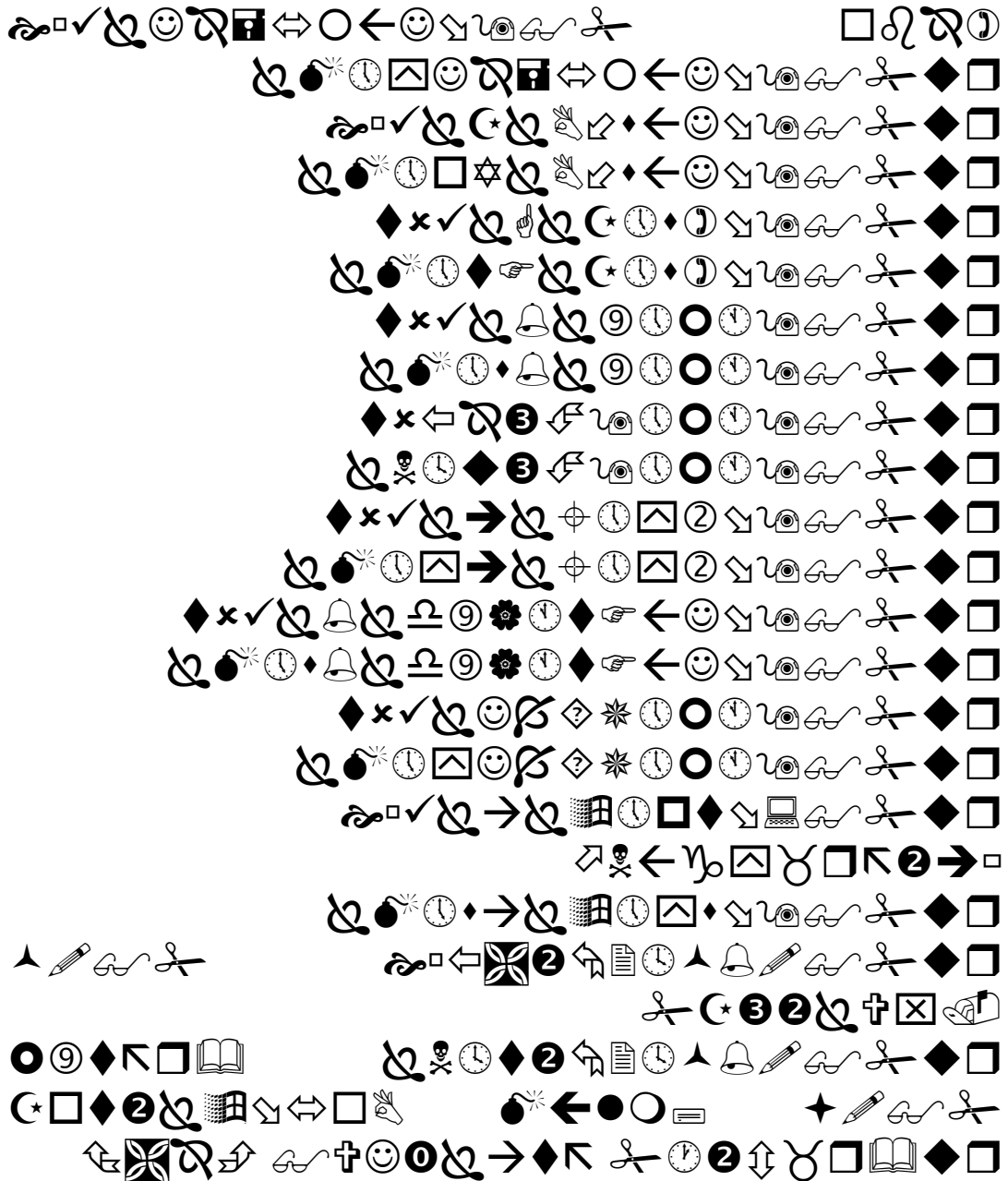
Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah baik di Makkah dan Madinah adalah *Alquran* yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, karena dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis.

Lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah ada dua macam tempat, yaitu:

- a) Rumah Arqam bin Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam.³¹ Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam. Adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri.

³¹ *Ibid*, h. 21.

Kondisi tetap seperti ini hingga turunlah surah Al-Ahzab ayat 35.



Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.³²

³² Q.S. Al-Ahzab / 33: 35.

Ayat ini diturunkan di Madinah sesudah masjid dibangun. Dengan turunnya ayat itu Allah telah meringankan kesibukan Nabi disebabkan mengalirnya manusia ke rumah beliau yang boleh dikatidakan tidak henti-henti, suatu hal yang tidak memberi kesempatan bagi Nabi untuk beristirahat dan memulihkan tenaga.

b) *Kuttab*.

Pendidikan di *Kuttab* tidak sama dengan pendidikan yang diadakan di rumah Arqam ibn Arqam, pendidikan di rumah Arqam bin Arqam kandungan materi tentang hukum Islam dan dasar-dasar agama Islam, sedangkan pendidikan di *Kuttab* pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair Arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang materinya ditambah dengan materi baca tulis *Alquran* dan memahami hukum-hukum Islam. Adapun guru yang mengajar di *Kuttab* pada era awal Islam adalah orang-orang non-Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam istilah *Kuttab teach* dikenal dikalangan bangsa arab pra-Islam, secara etimologi *Kuttab* berasal dari bahasa Arab yakni *kataba*, *yaktubu*, *kitaaban* yang artinya telah menulis, sedang menulis dan tulisan, sedangkan *maktab* artinya meja atau tempat menulis.

Setelah Islam datang, bentuk dan fungsi *Kuttab* tidak mengalami perubahan. Pada masa awal Islam sampai pada era khulafaur rasyidin, secara umum dilakukan tanpa ada bayaran. Hal ini bisa dimaklumi, karena kondisi waktu itu masih belum stabil. Akan tetapi, pada era Bani Umayyah ada di antara

penguasa yang sengaja menggaji guru untuk mengajar putra-putranya dan menyediakan tempat bagi pelaksanaan proses belajar di istananya. Di samping itu, ada juga yang masih mempertahankan bentuk lama yaitu melaksanakan pendidikan di pekarang di sekitar masjid terutama untuk siswa di kalangan kurang mampu. Untuk *Kuttab* jenis kedua ini guru tidak memperoleh bayaran apa pun, kecuali penghargaan dari masyarakat. *Kuttab* ada 2 bentuk:

- *Kuttab* berfungsi sebagai tempat pendidikan yang memfokuskan pada baca tulis.
- *Kuttab* tempat pendidikan yang mengajarkan *Alquran* dan dasar-dasar keagamaan.

2. Masa Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

a) Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq (10 - 13 H : 632-634)

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat *Alquran*, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan *Alquran*. Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.³³

b) Masa Umar bin Khatab (13-23 H : 634-644 M)

³³ Hanun Asrohah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), h. 36.

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar bin Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar-pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan itu, mereka bertugas mengajarkan isi *Alquran* dan ajaran Islam lainnya.

Pada masa khalifah Umar bin Khatab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis *Alquran* dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan pada masa Umar bin Khatab ini lebih maju dibandingkan dengan sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa ini sudah terdapat pengajaran bahasa Arab.³⁴

c) Masa Khalifah Usman bin Affan (23-35 H: 644 - 656 M)

Proses pelaksanaan pola pendidikan pada masa Usman ini lebih ringan dan lebih mudah dijangkau oleh seluruh peserta didik yang ingin menuntut dan belajar Islam dan dari segi pusat pendidikan juga lebih banyak, sebab pada masa ini para sahabat bisa memilih tempat yang mereka inginkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Khalifah Usman sudah merasa cukup dengan pendidikan yang sudah berjalan, namun begitu ada satu usaha yang cemerlang yang telah terjadi di masa

³⁴ *Ibid*, h. 18.

ini yang berpengaruh luar biasa bagi pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan tulisan ayat-ayat *Alquran*. Penyalinan ini terjadi karena perselisihan dalam bacaan *Alquran*. Berdasarkan hal ini, khalifah Usman bin Affan memerintahkan kepada tim untuk penyalinan tersebut, adapun tim tersebut adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Ash, dan Abdurrahman bin Harist.

d) Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H: 656-661 M)

Pada masa Ali terjadi kekacauan dan pemberontakan, sehingga di masa ia berkuasa pemerintahannya tidak stabil. Dengan kericuhan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan Islam mendapat hambatan dan gangguan. Pada saat itu Ali tidak sempat lagi memikirkan masalah pendidikan sebab keseluruhan perhatiannya ditumpahkan pada masalah keamanan dan kedamaian bagi masyarakat Islam. Pusat-pusat pendidikan pada masa khulafaur rasyidin, antara lain:

1. Mekkah. Guru pertama di Mekkah adalah Muaz bin Jabal yang mengajarkan *Alquran* dan fiqh.
2. Madinah. Sahabat yang terkenal antara lain: Abu Bakar, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat-sahabat lainnya.
3. Basrah. Sahabat yang termasyhur antara lain: Abu Musa al-Asy'ary, dia adalah seorang ahli fiqh dan *Alquran*.
4. Kuffah. Sahabat-sahabat yang termasyhur di sini adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan *Alquran*. Ia adalah ahli tafsir, hadis, dan fiqh.
5. Damsyik (Syam). Setelah Syam menjadi bagian negara Islam dan penduduknya banyak beragama Islam. Maka khalifah Umar mengirim tiga orang guru ke negara itu. Yang dikirim itu adalah Mu'az bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Darda'. Ketiga sahabat ini mengajar di Syam pada tempat yang berbeda. Abu Darda' di Damsyik, Mu'az bin Jabal di Palestina, dan Ubaidah di Hims.

6. Mesir. Sahabat yang mula-mula mendirikan madrasah dan menjadi guru di Mesir adalah Abdullah bin Amru bin Ash, ia adalah seorang ahli hadis.³⁵

3. Pada Masa Dinasti Umayyah

Dalam bidang pendidikan, Dinasti Umayyah memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, para seniman, dan para ulama mau melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa ini adalah:

1. Ilmu agama, seperti: *Alquran* hadis, dan fiqh.
2. Ilmu sejarah an geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahu, saraf, dan lain-lain.
4. Bidang filsafat, yaitu segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantik, kimia, astronomi, ilmu hitung, dan ilmu yang berhubungan dengan itu, serta ilmu kedokteran.

Pada masa Dinasti Umayyah pola pendidikan bersifat desentralisasi tidak memiliki tingkatan dan standar umur. Adapun bentuk pendidikan pada Dinasti Umayyah diantaranya:

1. Pendidikan Istana. Pendidikan tidak hanya pengajaran tingkat rendah, tetapi lanjut pada pengajaran tingkat tinggi sebagaimana halaqah, masjid,

³⁵ Nazar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 15.

dan madrasah. Guru istana dinamakan dengan Muaddib. Tujuan pendidikan istana bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan bahkan Muaddib harus mendidik kecerdasan, hati, dan jasmani anak. Adapun rencana pelajaran di istana sebagai berikut: *Alquran* hadis-hadis yang termulia, syair-syair yang terhormat, riwayat hukama, menulis, membaca, dan lain-lain.

2. Nasihat pembesar kepada Muaddib.
3. Badiyah. Dengan adanya Arabisasi oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan maka muncullah istilah badiyah, yaitu dusun badui di Padang Sahara yang masih fasih bahasa Arabnya dan murni sesuai dengan aida bahasa Arab itu. Akibat dari Arabisasi ini muncullah ilmu qawaid an cabang ilmu lainnya untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab ini sudah sampai ke Irak, Syiria, Mesir, Libanon, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, di samping Saudi Arabia, Yaman, Emirat Arab, dan sekitarnya. Sehingga banyak khalifah mengirim anaknya ke Badiyah untuk belajar bahasa Arab bahkan para ulama juga pergi ke sana untuk belajar bahasa Arab bahkan para ulama juga pergi ke sana untuk belajar bahasa Arab.
4. Perpustakaan Al Hakam ibn Nasir (350 H/ 961 M) mendirikan perpustakaan yang besar di Qurtubah (Cordova).
5. Bamaristan (rumah sakit tempat berobat dan merawat orang serta tempat studi kedokteran). Cucu Muawiyah Khalid bin Yazid sangat tertarik pada ilmu kimia dan kedokteran. Ia menyediakan sejumlah harta memerintahkan para sarjana Yunani yang ada di Mesir untuk menerjemahkan buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab.

4. Masa Abbasiyah

Sistem pemerintahan Bani Abbasiyah meniru cara Umayyah. Dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah diletakkan oleh khalifah kedua, Abu Ja'far Al-Masnyur. Pada masa awal Dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah, qiraat, dan diskusi.
- Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.
- Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa itu. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama, sehingga terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak dan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.³⁶

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani

³⁶ Rahmawati, *Kurikulum Pendidikan Dasar Lembaga Kuttub*, h. 88

kebutuhan belajar para siswanya. Seorang guru sebelum masuk ke ruang kelas, sudah mempersiapkan sejumlah bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, agar penyampaian materi tersebut sesuai arah dan tujuan yang ditetapkan.

Artinya perencanaan memiliki prinsip yang meliputi:

1. menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan, dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran;
2. membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran;
3. mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran;
4. mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran; dan
5. mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika prinsip-prinsip ini terpenuhi, secara teoritik perencanaan pembelajaran itu akan memberi penegasan untuk mencapai tujuan sesuai skenario yang disusun.³⁷

Dengan demikian jelaslah bahwa pengorganisasian pembelajaran meliputi aspek:

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
2. Pengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur;
3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran;
4. Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran; dan

³⁷ *Ibid*, h. 142.

5. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan. Pengorganisasian pembelajaran ini memberi gambaran apakah seorang guru mampu mengelola kelas dengan menggunakan teknik dan langkah tertentu seperti yang tertuang dalam perencanaan pengajaran yang dibuatnya sendiri, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan suasana yang harmonis, edukatif, *meaning full*, berkualitas, dan mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Pengawasan adalah suatu konsep yang luas dapat ditetapkan pada manusia, benda, dan organisasi. Pengawasan di dilihat dari segi *input*, proses, dan *output* bahkan *outcome*. Jadi pengawasan dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

1. mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana;
2. melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran, dan sasaran-sasaran; dan
3. menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

D Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mencari informasi dari dokumentasi tertulis, orang-orang penting dan orang-orang terkait sebagai penyelenggara Manajemen *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah

Bustanul Ulum Langsa. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan kegiatan peninjauan lapangan. Dari informasi yang ditemukan interpretasi penyelenggara pendidikan membutuhkan manajemen yang efektif dan efisien dalam mewujudkan iklim pendidikan yang bermuarapada pemberdayaan satuan pendidikan khususnya *Tahfiz Alquran*. Hal inilah yang menjadi kerangka pikir penelitian untuk meneliti *Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa*.

E Kajian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang berbentuk tesis tentang masalah menghafal manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* belum penulis temukan. Sedangkan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang dapat menjadi sebagai suatu rujukan dalam memberikan informasi dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Heriyanti, *Motivasi Santri Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar di Pondok Pasantren Ulumul Quran Stabat*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatra Utara Medan, 1997. Penelitian ini hanya menganalisa pengaruh yang dimunculkan dari menghafal *Alquran* terhadap prestasi belajar siswa,
2. Soemarno, *Motivasi Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pasantren Ulumul Quran Stabat*. Skripsi Fakultas Tarbiyah STAI Mahmudiyah Tanjung Pura 1998. Penelitian ini hanya menguraikan tentang korelasi motivasi menghafal *Alquran* terhadap pembinaan akhlak.

3. Lismawati, *Kemampuan Menghafal Alquran dan Korelasinya Terhadap Prestasi Belajar Alquran Hadits Siswa Pasantren Ulumul Quran Stabat*. Skripsi Fakultas Tarbiyah STAI Mahmudiyah Tanjung Pura 1998. Penelitian ini hanya menguraikan tentang korelasi motivasi menghafal *Alquran* terhadap pembinaan akhlak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan karakteristik data yang dikemukakan di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Dari karakteristik data penelitian, maka desain dan metode penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Nasution pada hakekatnya berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya melihat fenomena yang nyata dilingkungan penelitian, berusaha memahami dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihatnya.³⁸

Faisal mengemukakan penelitian kualitatif bertolak dari asumsi realitas sosial yang bersifat unik, kompleks, dan ganda.³⁹ Artinya penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap fenomena organisasi manajemen sebuah madrasah. Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai realitas dan objek yang distudi.

³⁸ Burhan Bugin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 36.

³⁹ Anselm Straus, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 15.

Karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

1. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan terhadap kelompok populasi yang lebih luas ataupun terhadap organisasi pendidikan di luar objek penelitian ini.
2. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, data penelitian dikembangkan dari data dokumentasi, wawancara mendalam, dan pengamatan mengacu pada indikator-indikator yang dikembangkan dari teori-teori yang dipelajari oleh peneliti. Ketidaksempurnaan atau kelemahan instrumen merupakan keterbatasan penelitian ini.
3. Penelitian ini tidak dapat mengungkap semua variabel yang berpengaruh terhadap desain organisasi pengelolaan pendidikan pada objek penelitian ini.
4. Keterbatasan penelitian ini terletak pada terbatasnya unsur-unsur organisasi pendidikan yang menjadi objek penelitian.⁴⁰

Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa (1) Data penelitian ini dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata tanpa disertai perlakuan, pengukuran, dan perhitungan-perhitungan yang menggunakan statistik; (2) Latar penelitian sebagai sumber pengambilan data bersifat alamiah (natural setting), dan (3) Dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data, penelitian merupakan instrumen kunci.⁴¹

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Gampong Alue Pineung Kecamatan Langsa

⁴⁰ *Ibid*, h. 15.

⁴¹ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

Timur Kota Langsa Propinsi Nanggre Aceh Darussalam. Di antara ciri khas beberapa pondok pesantren Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Gampong Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa adalah pondok pasantren berstatus yayasan di bawah binaan Departemen Agama RI yang menerapkan kurikulum 50% pendidikan Agama Islam dan 50% lagi pendidikan umum.

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti dalam tesis ini adalah manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* yang diterapkan di lembaga Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Gampong Alue Pineung Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa yang di dalamnya terdapat sistem manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua macam kesiapan yaitu persiapan administratif dan persiapan teknis.

a. Persiapan Administratif

Persiapan Administratif yaitu pengurusan surat ijin meneliti yang telah dikeluarkan oleh Departemen Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara tanggal 30 Desember 2008 ditujukan kepada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Butanul Ulum Langsa agar memudahkan proses penelitian dan juga aspek legalitas. Berdasarkan surat ijin tersebut Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Butanul Ulum Langsa mengeluarkan

surat persetujuan meneliti dengan suratnya No. MA.a/ PP.00.6/ 029/ 430/ 2009, dengan demikian peneliti dapat melakukan penelitian dan pengumpulan data sesuai ketentuan yang berlaku.

b. Persiapan Teknis

Persiapan teknis dilakukan peneliti mencakup penjajakan lokasi penelitian, menyusun desain penelitian, mengusulkan pembimbing dan telah dikeluarkan tanggal 30 Desember 2009, menyusun instrumen yang diperlukan dilanjutkan dengan persiapan wawancara, melakukan pengamatan, mengumpulkan dokumen, menganalisisnya, pengolahan data penelitian, dan akhirnya naskah laporan penelitian.

Sebagaimana dikutip Burhan Bugin bahwa survei merupakan pengumpulan berbagai informasi menyangkut fakta maupun opini dari berbagai sumber seperti catatan, lembaga, sensus, laporan data ekonomi, demografi, test studi kasus, dan angket.⁴² Dalam assessmen kebutuhan survei secara umum berhubungan dengan pengumpulan opini, pilihan-pilihan (*preferenst*), persepsi-persepsi dari suatu fakta dengan memakai daftar tertulis atau interview. Survei biasanya digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta, sikap, dan opini waktu sekarang dengan menggunakan angket dan wawancara untuk mengetahui kecendrungan dan memberi kesimpulan menggambarkan kebutuhan yang penting yang dapat dijadikan kebijaksanaan.

Tujuan survei adalah menyediakan deskripsi dan informasi kebijaksanaan dari suatu situasi yang valid menjadi kebutuhan manajerial. Penelitian ini untuk

⁴² Burhan Bugin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 56.

menemukan bentuk-bentuk desain manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa di Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa.

D. Subjek atau Informan Penelitian

Pengambilan subjek ditentukan berdasarkan keterlibatan komunitas madrasah dalam pembelajaran *Tahfiz Alquran* Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Subjek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala madrasah, dewan guru, murid, maupun staf di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa. Pencarian data dimulai dari kepala madrasah sebagai informan kunci, kemudian informan berikutnya ditentukan berdasarkan atas petunjuk kepala madrasah. Pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul. Jadi, jumlah subjek penelitian ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang diperlukan.

E. Definisi Operasional

Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁴³ Subjek manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* adalah: dimulai dari kepala madrasah, dewan guru, santri dan staf tata usaha MA MUQ Langsa. Pembelajaran *Tahfiz Alquran* dalam konteks penelitian mencakup: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan

⁴³ Syafaruddin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 42.

pengendalian/ pengawasan, kesemuanya ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya. Pembelajaran *Tahfiz Alquran* merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan pendidikan dalam konteks menghafal Al Quran.

Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mendidik calon pemimpin ummat yang juga mempunyai kemampuan sebagai ulama, saat itu para ulama dan masyarakat di Kecamatan-kecamatan di Aceh membangun Pesantren-pesantren di setiap kemukiman, hal ini dilakukan guna memperbaharui pertumbuhan pesantren yang ada sejak masa penjajahan Belanda telah menjadi sarana mencetak kader pemimpin umat.

F. Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan pengkajian dokumen.

1. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung terhadap subjek atau lapangan yang akan diteliti, yaitu tentang manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di MA MUQ Langsa. Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, sekolah, tenaga pengajar, siswa, orangtua siswa, sarana penunjang *Tahfiz*

Alquran seperti ruangan khusus *Alquran* pojok tape corder, pengeras suara dan yang dapat membantu penelitian.

Tabel. 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian pada MA MUQ Langsa

No	Pertanyaan Penelitian	Sub/ Rincian Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1	Manajemen Perencanaan Kurikulum <i>Tahfiz Alquran</i>	1. Bagaimana proses perencanaannya? 2. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaannya? 3. Apakah ada panduan perencanaannya?	Ka. Madrasah Komite Madrasah Dokumen Resmi Madrasah: UU Pendidikan Nasional Kurikulum Madrasah	Wawancara Observasi Studi Dokumen
2	Manajemen Pengorganisasian Kurikulum <i>Tahfiz Alquran</i>	Panduan Pengorganisasian <i>Tahfiz Alquran</i> Prosedur dan system pengorganisasian	Ka. Madrasah PKS Guru KTU/ Pegawai Dokumen Resmi Madrasah: UU Pend. Nasional PP tentang SNP Kepmen	Wawancara Studi Dokumen
3	Manajemen Pelaksanaan Kurikulum <i>Tahfiz Alquran</i>	Pelaksanaan Kurikulum <i>Tahfiz Alquran</i> SDM Madrasah yang dilibatkan dalam pelaksanaan <i>Tahfiz Alquran</i> Prosedur pelaksanaannya	Ka. Madrasah Guru Komite Madrasah Pegawai/ Staff Peserta didik	Wawancara Observasi Studi Dokumen

2. Wawancara

Wawancara mengadakan tanya jawab dengan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Aspek yang diwawancarai adalah hal-hal yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang lokasi nyata yang akan dijadikan sebagai objek peneliti, baik keberadaan fisik maupun keadaan manajemen sekolah secara khusus. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama.

Pertimbangan Etika Penelitian kualitatif pada hakekatnya bersifat subyektif, hal ini diakibatkan prasyarat jenis penelitian itu sendiri yang mengharuskan peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Kiranya kemungkinan terjadi timbulnya konflik minat peneliti bisa terjadi antara peneliti dengan subyek penelitian atau responden, untuk menghindari hal itu, maka prinsip etik harus diikuti selama berlangsungnya penelitian. Prinsip-prinsip etik ini pada apa yang dikemukakan Spradley (1980), Lofland dan Lofland (1984), Spindler (1982), dan Smith dan Glass (1987) yaitu: (1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi responden; (2) memperhatikan kepekaan, minat, dan hak asasi responden; (3) mengkonsumsikan maksud penelitian kepada responden; (4) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga kerahasiaan pribadi responden; (5) tidak mengeksploitasi responden; (6) mengkonsumsikan laporan (hasil) penelitian kepada responden atau pihak yang

terkait secara langsung dalam penelitian ini jika diperlukan; (7) memperhatikan pandangan emik responden yang muncul, sehingga memiliki pandangan dan penafsiran terhadap sekitarnya; dan (8) nama latar, lokasi dan subyek (responden) penelitian jika perlu disamarkan.⁴⁴

Tabel. 2. Studi Dokumentasi pada MA Ulumul Quran Langsa

No	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1	Dokumen Resmi Madrasah	Buku Profil Madrasah RAPBM Buku Statistik Madrasah Surat Edaran Pengumuman Hasil–hasil Rapat	Mendapatkan data tentang: Visi, misi, dan tujuan Madrasah Mendapatkan data tentang: Rencana sumber–sumber pendapatan Madrasah. Bidang–bidang pembiayaan Rencana Belanja Madrasah Mendapatkan data tentang: Jumlah guru, pegawai peserta didik, sarana dan fasilitas Madrs
2	Dokumen Pribadi	Diari/ catatan harian Ka. Madrasah	Digunakan untuk mendapatkan damnn memahami, perspektif personal
3	Objek	Simbol–simbol/ tentang Madrasah	Memahami makna dan nilai-nilai

G. Teknik Analisa Data

Analisa menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Burhan Bugin merupakan pekerjaan megolah data, menata dan data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa

⁴⁴ Anselm Straus, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 83.

yang akan dilaporkan peneliti, apa yang ditemukannya kepada pihak lain atau orang lain.⁴⁵ Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian kualitatif dalam prakteknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan itu menurut para pakar seperti Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1982), Williams (1998), dan Miles dan Huberman (1984) kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.⁴⁶

Miles dan Huberman menjelaskan ada tiga tahapan yang dianjurkan untuk dikerjakan dalam menganalisis data yaitu data "*reduction*" yaitu *catatan lapangan*, data "*display dan conclusion drawing and verification*" dilaksanakan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian yang ditampilkan dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁷ Dengan demikian analisis data dalam penelitian ini dikerjakan melalui langkah-langkah mencari dan menemukan lokasi dimana penelitian ini dilakukan. Ada beberapa persyaratan atau kriteria yang digunakan. Langkah pertama, memilih dan menentukan lokasi penelitian ini yaitu Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Langkah kedua, analisis selama pengumpulan data meliputi: (1) mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi lingkup kajian tersebut, (2) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik; (3) merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil

⁴⁵ Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 89.

⁴⁶ *Ibid*, h. 90.

⁴⁷ *Ibid*, h. 91.

pengamatan sebelumnya; (4) menuliskan komentar pengamat “mengenai gagasan-gagasan yang muncul”; (5) menulis “memo” bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang sedang dikaji; dan (6) menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan desain organisasi selama penelitian berlangsung. Analisis selama pengumpulan data memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, sehingga hasilnya diharapkan lebih baik, karena tindakan tersebut sekaligus memberi koreksi terhadap data yang dikumpulkan dan mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut.

Langkah ke tiga, kegiatan ini adalah mengkategorikan data dan memberikan kode pada data sesuai dengan fokus penelitian sementara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengorganisir data adalah menggunakan kategori kode. Kode merupakan kategori yang biasanya dikembangkan dalam permasalahan penelitian, konsep-konsep kunci dan tema-tema yang penting.

H. Teknik Penjamin Keshahihan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan. Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, digunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁴⁸

⁴⁸ Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

Berikut ini pemaparan teknik penjaminan keshahihan data:

1. Keterpercayaan (*creadibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara: 1) Melakukan pendekatan persuasif Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna, 2) ketentuan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah, 3) pengecekan data dari berbagai sumber, tempat dan waktu, melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan, 4) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, 5) analisis kasus negatif (*negative case analysis*), menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menantang atau menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan-temuan hasil penelitian.
2. Dapat ditransfer (*transferability*). Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.
1. Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsisten dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang

diperoleh dengan memperhatikan konsisiten dan dapat dipertanggung jawabkan.

2. Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaan atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan seusai fokus penelitian yang dilakukan.

BAB IV

TEMUAN UMUM PENELITIAN

A. Profil Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

Madrasah Ulumul Quran (MUQ) didirikan untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mendidik calon pemimpin umat yang juga mempunyai kemampuan sebagai ulama, saat itu para ulama dan masyarakat di Kecamatan-kecamatan di Aceh membangun Pesantren-pesantren di setiap kemukiman, hal ini dilakukan guna memperbaharui pertumbuhan pesantren yang sejak masa penjajahan Belanda telah menjadi sarana mencetak kader pemimpin umat.

Upaya ini disahuti pemerintah melalui musyawarah Penguasa Perang dan Gubernur Aceh pada tahun 1957. Musyawarah ini melahirkan ketetapan yang salah satunya adalah perintah untuk mendirikan Taman Pelajar di masing-masing kecamatan. Untuk merealisasikan hal tersebut, Pemerintah Tingkat II Aceh Timur, Teungku Hasan Tanjong Dama, Teungku Husen Berdan tersebut, pada tahun 1961 di Langsa Ibu Kota Kabupaten Aceh Timur yang dipelopori oleh Letnan Kolonel Teungku Muhammad Noerdin, Penguasa Perang Daerah dan Teungku Hasan Saudara, didirikanlah sebuah pesantren yang diberi nama “*Dayah Bustanul Ulum*” yang terletak di Jalan Irian (sekarang Jalan Syiah Kuala) Desa Tualang Teungoh, dibangun di atas areal seluas 10.556 M².

Saat itu para santri hanya terdiri dari pelajar SLTP dan SLTA yang bersekolah pada pagi dan siang. Mereka dibina di pesantren di malam hari, tahun

1968 dilaksanakan program pendidikan dan pembinaan muallaf selama satu tahun, mereka dibekali dengan pengetahuan agama. Tahun 1972, Dayah Bustanul Ulum dilegalkan dalam bentuk Yayasan dengan nama "*Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa*", Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur pun menunjukkan perhatiannya dengan membangun dua buah rumah permanent untuk guru di Komplek Dayah Bustanul Ulum dan pada tahun berikutnya, menghadiahkan sebuah rumah beserta tanahnya seluas 20 x 35 M. Tahun 1979 dibuka kursus Dakwah untuk kaum ibu dengan jumlah peserta 140 orang, tahun 1981 kursus ini kembali dilanjutkan, namun diklasifikasi menjadi dua tingkat, tingkat I (satu) 80 orang dan tingkat II (dua) 23 orang.

Melihat kenyataan diatas Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur beserta Ulama dan masyarakat bermaksud membangun lembaga pendidikan, yang pelajarnya diasramakan, dididik dengan perpaduan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, dengan pengawasan dan bimbingan yang baik, serta diberikan latihan-latihan agar terampil dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari Madrasah.

September 1980 dalam Seminar "*Sejarah masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh dan Nusantara*" menghasilkan sebuah rekomendasi : "Perlunya mendirikan suatu Pusat Study Al-Quran". Ditambah lagi dengan amanat Presiden RI ke-2 (Soeharto) pada acara Pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran tingkat Nasional ke-12 tahun 1981 di Desa Arafah Blang Padang Banda Aceh yang meberi ajakan "Marilah Sambil Menikmati Keindahan dan Seni Baca Al-Quran kita menghayati Isinya Sebagai Obor dan Pedoman Dalam Kehidupan

Dunia dan Akhirat”, maka pada tanggal 27 Desember 1981 atas kerja sama Pemda Aceh Timur, MUI Aceh Timur dan Kantor Depag Aceh Timur, didirikanlah Madrasah Ulumul Quran (MUQ) yang kurikulumnya 50% Agama dan 50% pengetahuan umum, sistem lama yang berlaku di Dayah Bustanul Ulum diganti dengan baru yang modern.

Tahun 1983 Madrasah Ulumul Quran dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di pinggir jalan raya Banda Aceh-Medan, yaitu di Desa Alue Pineung Kecamatan Langsa, Kabupaten Aceh Timur (saat ini Kecamatan Langsa Timur Pemerintah Kota Langsa) lebih kurang tujuh kilometer sebelah Timur Kota Langsa, saat ini berstatus Terakreditasi dengan peringkat A, diasuh oleh sebuah yayasan, yaitu Yayasan Dayah Bustanul Ulum. Selanjutnya pemerintah daerah Tingkat II Aceh Timur beserta ulama dan rakyatnya ingin membina suatu lembaga pendidikan, dimana para pelajarnya tinggal di dalam kampus, untuk dididik dengan pendidikan agama dan pengetahuan umum dengan pengawasan dan bimbingan yang baik terhadap mereka, diberikan latihan dan pembiasaan-pembiasaan, agar mereka terampil dalam mempraktekkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari guru-guru mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan dan ilmu jiwa yaitu Zakiah Daradjat bahwa:

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁴⁹

⁴⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 61.

Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya diperlukan lokasi yang sesuai untuk lingkungan belajar, praktek dan latihan-latihan keterampilan guna membentuk manusia seutuhnya menuju kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Berkat perpaduan hasrat dari pemerintahan daerah dan ulama serta masyarakat Daerah Tingkat II Aceh Timur yang didorong oleh hasil seminar sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh dan nusantara pada akhir bulan September 1980 di Aceh Timur yaitu “Perlunya mendirikan suatu pusat studi Alquran”.⁵⁰ Dalam hal ini sekaligus merupakan perwujudan dari amanat Presiden RI (Soeharto) pada acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Nasional ke-12 tahun 1981 di Desa Arafah Blang Padang Banda Aceh: mengajak dan menghimbau “Marilah sambil menikmati keindahan dan seni baca Alquran, kita menghayati isinya sebagai obor dan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat”.

Pada akhir tahun 1981 atas kerja sama pemerintah daerah tingkat II Aceh Timur, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Aceh Timur dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur, sistem lama yang berlaku di Dayah Bustanul Ulum diganti dengan sistim klasikal.⁵¹

Melihat hasrat masyarakat yang begitu besar untuk memasukkan anaknya ke Madrasah Ulumul Quran, maka lokasinya yang semula jalan Irian (sekarang jalan Syiah Kuala) Langsa, dipindahkan ke lokasi baru yang terletak di pinggir jalan raya Medan-Banda Aceh, tepatnya di kawasan Desa Alue Pineung

⁵⁰ A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), h. 55.

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Muhammad Yunus Noerdin, Pimpinan Dayah Bustanul Ulum Langsa, 06 Februari 2009.

Kecamatan Langsa Timur, Kabupaten Aceh Timur, lebih kurang tujuh kilometer sebelah timur Kota Langsa. Madrasah Ulumul Quan Langsa berstatus swasta yang disamakan pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, madrasah ini diasuh oleh yayasan, Yayasan Dayah Bustanul Ulum.

B. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

Berdasarkan paparan prihal manajemen di atas maka Visi Madrasah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa adalah: “Mewujudkan kader ulama *Ahlul Qurra’ wal Huffadz* yang menjadi pelopor dan pelaksana syariat Islam secara kaffah dan membentuk masyarakat Aceh yang madani sesuai Syariat Islam”

Visi tersebut dijabarkan melalui misi Madrasah Ulumul Quran (MUQ) Langsa yaitu:

1. Memantapkan penanaman *‘aqidah akhlak al-karîmah* dan sikap mental yang mengacu pada konsep *khairu ummah*.
2. Mempunyai kemampuan menghafal Alqur’an dan mendalami berbagai kitab ma’ruf yang berkembang di Dayah/Pesantren dan Lembaga Perguruan Tinggi Islam.
3. Mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif di samping berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Mempunyai kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam memelopori gerakan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah.

5. Mempunyai nilai prestasi yang tinggi diberbagai bidang studi sehingga dapat mempermudah anak didik untuk memasuki berbagai perguruan tinggi yang bergengsi, baik di dalam maupun di luar negeri.
6. Mempunyai keterampilan untuk dapat hidup mandiri. menjadi kader agama dan pembangunan.
7. Mempunyai Ijazah Madrasah Aliyah Negeri bagi yang mengikuti UNAS/UAM MAN.

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut melalui tujuan pendirian Madrasah Ulumul Quran Langsa diantaranya:

1. Ikut mencerdaskan bangsa, membentuk manusia paripurna kader penerus risalah Islamiyah dan kader pembangunan yang tangguh dalam melestarikan pancasila dan Undang-Undang 1945.
2. Membina generasi penerus menjadi intelektual yang berjiwa islami.
3. Membina kader ulama *Ahlul Quran wal huffazh* yang berpengetahuan/berpandangan luas dan terampil dalam hidup bermasyarakat untuk membangun agama, nusa, dan bangsa.

Adapun program pelaksanaan pendidikan selama 6 (enam) tahun dengan pendayagunaan waktu 24 jam. Madrasah ini mentargetkan siswa/siswi lulusan di sini dapat:

1. Mempunyai *civil effeet* di MTs di kelas III dan MAN di kelas VI.
2. Dapat menghafal Alquran minimal 10 Juz dam maksimal 30 juz.
3. Mampu berbahasa Arab dan Inggris serta Bahasa Indonesia dengan baik dan aktif untuk berkiprah menghilangkan isolasi guru dalam globalisasi

kehidupan, di samping sebagai alat untuk belajar ilmu pengetahuan dari sumber aslinya.

C. Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

Kurikulum Pendidikan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa berorientasi kepada dua kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum.⁵² Berikut orientasi dari kurikulum tersebut:

1. Berorientasi pada kurikulum pondok pesantren salafiah (tradisional) yang ada di Aceh. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mempertahankan ciri khas pesantren, dimana sasaran utama adalah menciptakan ulama dan ahli agama sesuai dengan kebutuhan regenerasi sebagai seorang tokoh yang berjiwa Islami dan menjadi panutan masyarakat dimana saja ia berada.
2. Berorientasi pada kurikulum SKB 3 menteri. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar santri memiliki kemampuan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, bahkan diharapkan menjadi pelopornya. Dengan dijalankan kurikulum SKB 3 menteri tersebut, santri di pesantren ini dapat mengikuti ujian negara MTsN dan MAN di bawah naungan Departemen Agama RI, serta dapat menyelenggarakan ujian sendiri karena madrasah ini telah memperoleh status disamakan. Demikian juga setelah tamat dari madrasah ini mereka dapat melanjutkan studinya ke Universitas Agama dan Umum yang ternama baik dalam negeri maupun luar negeri.

⁵² Dalam Laporan tahunan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa Tahun 2009

Berikut Rekapitulasi kurikulum Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Tabel. 3.1. Kurikulum Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

PROGRAM STUDI		Jumlah Jam Pelajaran Seminggu						
		Jurusan / Kelas / Semester						
								Jumlah
		MAU			MAK			
		1	2	3	1	2	3	
PENDIDIKAN AGAMA	Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
	Fiqih	2	2	2	4	4	4	18
	Quran Hadits	2	2	2	5	5	5	21
	Ilmu Hadits	-	-	-	2	2	2	6
	Ilmu Tafsir	-	-	-	2	2	2	6
	Ushul Fiqh	2	2	2	4	4	4	18
	Bahasa Arab	2	2	2	5	5	5	21
	SKI	2	2	2	2	2	2	12
	Tauhid	2	2	2	2	2	2	12
	Tasauf	2	2	2	2	2	2	12
	Nahu	4	4	4	4	4	4	24
	Sharaf	4	4	4	4	4	4	24
	Mantiq	-	-	-	2	2	2	6
	Balaghah	2	2	2	2	2	2	12
	Muthala'ah	2	2	2	2	2	2	12
	Hadits	1	1	1	1	1	1	6
	Tahfiz Alquran	2	2	2	2	2	2	12
	Tafsir	1	1	1	1	1	1	6
PENDIDIKAN UMUM	PPKN	2	2	2	2	2	2	12
	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
	Sejarah Umum	2	2	2	2	2	2	12
	Bahsa Inggris	4	4	4	4	4	4	24
	Matematika	5	5	6	2	2	2	22
	Sosio/Antro	-	-	6	-	-	2	8
	Penjaskes	2	2	-	2	2	-	8
	Pendidikan Seni	2	2	-	2	-	-	6
	Fisika	5	5	7	-	-	-	17
	Biologi	4	4	7	-	-	-	15
	Kimia	3	3	6	-	-	-	12
	Ekonomi	3	3	10	-	-	-	16
	Geografi	2	2	-	-	-	-	4

U M	Sejarah Budaya	-	-	5	-	-	-	5
	Tata Negara	-	-	5	-	-	-	5
Jumlah Beban Belajar		70	70	96	64	64	63	425

Sumber data laporan Tahunan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

D. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran pada MA MUQ Langsa

Sistem pendidikan agama yang ditetapkan di Madrasah Ulumul Quran adalah sistem pondok pesantren, yang dikonvergensi dengan sistem madrasah, hal ini tepat sekali sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukti Ali, bahwa:

Sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik adalah madrasah dalam pondok pesantren. Madrasah dalam pondok pesantren inilah barangkali yang dimaksud dengan pondok modern/ dayah terpadu. Karena biasanya pondok pesantren itu dalam sistem pengajarannya tetap tradisional sedang madrasah dalam sistem pendidikannya adalah seperti sekolahan. Pada kedua-duanya terdapat kekurangan. Kebaikan sistem pendidikan pondok pesantren diambil, digabungkan dengan sistem pengajaran madrasah dan itulah barangkali dimaksud dengan pondok pesantren/dayah terpadu.⁵³

Untuk menuju kearah berhasilnya pendidikan, maka yayasan mewajibkan seluruh santri mondok di asrama dengan mengikuti ketentuan-ketentuan wajib berbahasa lingkungan Madrasah, sedang bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Masa belajar pada Madrasah Ulumul Quran adalah enam tahun, terdiri dari:

- a. Tingkat Tsanawiyah dengan status disamakan pada Kantor Wilayah Departemen Agama Nanggroe Aceh Darussalam, nomor: WA/MTs/ 137/ 1996 tanggal 28 Desember 1996, masa belajarnya tiga tahun.

⁵³ Mukti Ali, *Ta'limu Al-Mu'tallim Versi Imam Zarkasyi* (Gontor Ponorogo: Trimurti, 1991), h. 23.

- b. Tingkat Aliyah dengan status disamakan pada Kantor Wilayah Departemen Agama Nanggroe Aceh Darussalam, nomor: E.IV/PD.03.2/ 1998 tanggal 9 Februari 1998, masa belajarnya tiga tahun.⁵⁴

Siswa yang telah menyelesaikan pendidikan selama enam tahun, di samping memiliki dua ijazah, yaitu: ijazah tsanawiyah dan ijazah madrasah aliyah, juga memperoleh syahadah (diuji hafalan Alquran) oleh dewan guru di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa.

Metode/sistem pendidikan yang dikembangkan Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah trilogi pendidikan, yaitu pendidikan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat atau dalam bahasa populernya dengan sebutan *“all in one system”*. Untuk itu santri diwajibkan tinggal di kampus atau asrama, sebab masa belajarnya adalah dalam waktu 24 jam penuh.

Sementara itu, kurikulum pondok pesantren itu berorientasi kepada dua kurikulum, yaitu:

1. Berorientasi pada kurikulum pondok pesantren salafiah (tradisional) yang ada di Aceh. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mempertahankan ciri khas pesantren, dimana sasaran utama adalah menciptakan ulama dan ahli agama.
2. Berorientasi pada kurikulum SKB 3 menteri. Kurikulum ini dilaksanakan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar santri memiliki kemampuan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, bahkan diharapkan menjadi pelopornya. Dengan

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Drs. Muhammad Nasir, Kepala Madrasah Aliyah Madrasah Ulumul Quran Langsa, tanggal 08 Februari 2009.

dijalankan kurikulum SKB 3 menteri tersebut, santri di pesantren ini dapat mengikuti ujian negara MTsN dan MAN di bawah naungan Departemen Agama RI.

E. Kondisi Pendidik Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

Sesungguhnya unsur pengajaran meliputi tiga hal, yaitu: guru, murid, dan ilmu pengetahuan (materi pelajaran). Guru adalah pengantar dua sarana lainnya, dialah yang memilih dari berbagai materi ilmu pengetahuan yang sesuai dengan siswa dan perkembangannya. Maka tugas guru meliputi mempelajari kejiwaan siswa dan memiliki pengetahuan yang sempurna/ lengkap tentang ilmu-ilmu mengajar (pengetahuan bagaimana menyampaikan informasi), sehingga mudah penyampaiannya kepada siswa secara baik, berturut, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lainnya.

Pada dasarnya tugas guru adalah mendidik siswa-siswa dan mempersiapkan mereka dengan persiapan yang sebaik-baiknya, sehingga mereka menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Maka dari itu Madrasah Ulumul Quran dalam penerimaan tenaga pengajar mengadakan testing/saringan.

Hal ini dilakukan demi terlaksananya program-program pendidikan, mengingat bahwa tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi pikiran-pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membina anak didik, menjadi manusia dewasa, maka guru harus bertanggung jawab untuk menguatkan jasmaninya menumbuhkan pengertian mereka terhadap apa-apa yang telah diberikan kepada mereka dari berbagai ilmu

pengetahuan dalam upaya membentuk akalnya, membina pribadinya, menolongnya dalam mencari ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi motivator dalam menggerakkan minat mereka untuk mencari pengetahuan dan menumbuhkan semangat belajar, sehingga sempurna menjadi manusia dewasa. Agar dapat berjalan pendidikan dan pengajaran dengan lancar, maka Yayasan Dayah Bustanul Ulum menetapkan guru-guru bertempat tinggal di dalam kampus untuk dapat membimbing para siswa, di samping itu pula pihak yayasan menyediakan perumahan dan fasilitas yang memadai serta berusaha meningkatkan sosial ekonominya hingga cukup menutupi kebutuhan hidupnya bersama keluarga maupun perseorangan. Yayasan juga memberi kesempatan kepada setiap guru yang berminat untuk melanjutkan kuliahnya ke jenjang S.2, S.3 dan seterusnya.

Tabel. 4.1.
Jumlah Guru MA MUQ Langsa Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenis kelamin	Jenjang pendidikan								Latar Pendidikan		Total
	SLTA		Diploma				Sarjana		Pend. Agama	Pend. Umum	
	MA	Pasantren	1	2	3	4	S1	S2			
Laki-laki		2					33	1	20	16	36
Perempuan		2			1		28		12	19	31
Jumlah		4			1		61	1	32	35	67

Sumber data dari laporan bulanan MA MUQ Langsa Tahun 2009

Tabel. 4.2
Jumlah Guru MA MUQ Langsa Berdasarkan Status dan Studi yang Diajarkan

Jenis kelamin	Status				Studi yang Diajarkan		
	Guru Tetap	Guru Honor	Guru Bantu	Guru Kontrak	Pend. Agama	Pend. Umum	Mulok
Laki-laki	9	24	3	-	20	16	
Perempuan	3	28		-	7	21	3
Jumlah	12	52	3	-	27	37	3

Sumber data dari laporan bulanan MA MUQ Langsa Tahun 2009

Tabel. 4.3
Jumlah Guru MA MUQ Langsa Berdasarkan Masa Tugas

Jenis kelamin	Masa tugas			Banyaknya diklat yang diikuti		
	1-5 Tahun	6-10 Tahun	10 Tahun keatas	1-3	4-6	7 keatas
Laki-laki	14	13	9	18	10	3
Perempuan	17	10	5	10	6	2
Jumlah	31	26	14	28	16	5

Sumber data dari laporan bulanan MA MUQ Langsa Tahun 2009

F. Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Demi lancarnya penyelenggaraan program dan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ulumul Quran, pihak yayasan telah mengadakan beberapa pola pembangunan.

Pola pembangunan yang dimaksud terbagi atas dua bagian, yaitu pola pembangunan pokok dan pola pembangunan penunjang.

I. Pola Pembangunan Pokok:

- Ruang belajar, yang terdiri dari 25 lokal
- Asrama santri bertingkat dua dan tiga yang terdiri dari 10 unit dan 52 unit perumahan BTN.
- Mushalla yang dapat menampung lebih kurang 2000 jamaah.
- Ruangan dapur umum yang melayani 2000 orang.
- Ruangan makan yang terdiri dari 2 unit, yaitu untuk putra dan putri.
- Ruangan kantor, yaitu kantor yayasan, kantor keuangan, kantor asrama, kantor dayah, kantor tsanawiyah, dan kantor aliyah, Kantor Lembaga, Kantor osis dan Kantor Pramuka.

- Ruang perpustakaan, yang terdiri dari 7 ruang, yaitu 4 ruang baca dan 3 ruang buku-buku.
- Laboratorium IPA, Kimia, dan Biologi, lab Dakwah yang permanen.
- Laboratorium bahasa, yang dapat menampung 40 siswa.
- Ruang komputer, yang dapat menampung 40 siswa.
- Perumahan guru yang terdiri dari 40 unit.
- Ruang klinik kesehatan lengkap dengan dokter dan petugas medis.
- Lapangan olah raga dan aula kesenian santri.
- Peralatan untuk latihan-latihan keterampilan.
- Mobil pengangkut air bersih 4 unit.

II. Pola Pembangunan Penunjang

- a) Koperasi putra dan putri, kantin putra dan putri yang menyediakan segala kebutuhan santri.
- b) Fasilitas tempat percetakan dan photocopy buku-buku.
- c) Dua unit ruangan wartel.
- d) Fasilitas telepon
- e) Alat transportasi dapur umum dan santri.
- f) Instalasi pembuangan air limbah dan tong sampah. Untuk terciptanya masyarakat kampus yang sehat, pihak yayasan telah membuat saluran-saluran pembuangan dan menyediakan tong sampah di setiap asrama perumahan guru, ruang belajar dan ruang kantor.
- g) Ruang warung pangkas putra.
- h) Ruang keterampilan putri.

- i) Sarana olah raga, yaitu empat lapangan volley, 10 unit meja tennis, sebuah lapangan bulu tangkis, sebuah lapangan bola basket, sebuah lapangan loncat jauh/ loncat tinggi, dan sebuah lapangan sepak bola.
- j) Satu unit pos satpam, yang terletak di pinggir pintu gerbang.
- k) Fasilitas panggung untuk wali murid dan untuk mengadakan acara-acara yang terletak di depan dan belakang kampus.⁵⁵

Kondisi sarana dan prasarana pembelajaran *Tahfiz Alquran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa adalah: Ruang kelas, Labor bahasa, Pojok dayah, Musalla, Balai pengajian, Asrama, Lapangan terbuka, Mikropon dan Tape Corder.⁵⁶

⁵⁵ Papan Statistik Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa di Madrasah Ulumul Quran Alue Pineung Langsa.

⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Muhammad Nasir tanggal 15 Februari 2009 di Madrasah Aliyah Ululumul Quran Dayah Bustanul Ulum Langsa.

BAB V

TEMUAN KHUSUS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Perencanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa dilakukan melalui tahapan–tahapan berikut:

- a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- b. Merumuskan keadaan saat ini.
- c. Mengindetifikasi segala peluang dan hambatan.

Perencanaan diperlukan untuk mencapai tujuan:

- a. Pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan di dalam keputusan.
- b. Peningkatan pencapaian tujuan organisasi.

Adapun manfaat perencanaan yang dilakukan pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa sebagai berikut:

- a. Membantu Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
- b. Perencanaan terkadang cenderung menunda kegiatan.
- c. Perencanaan mungkin terlalu membatasi Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* untuk berinisiatif dan berinovatif.

Langkah–langkah dalam perencanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* sebagai berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Meneliti masalah–masalah atau pekerjaan–pekerjaan yang akan dilakukan.

- c. Mengumpulkan data dan informasi–informasi yang diperlukan.

Perencanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa melalui tahapan–tahapan sebagai berikut:

- a. Perencanaan harus mampu mengidentifikasi rincian tiap–tiap kebutuhan.
- b. Perencanaan harus mampu menentukan pilihan–pilihan yang diharapkan.
- c. Perencanaan harus mampu menentukan berbagai kebutuhan dalam pendidikan.

Bentuk Perencanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa terdiri dari:

- a. Perencanaan Dalam Pengaturan Sumber Daya Manusia

Madrasah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat.

- b. Perencanaan Dalam Pengaturan Sumber Dana

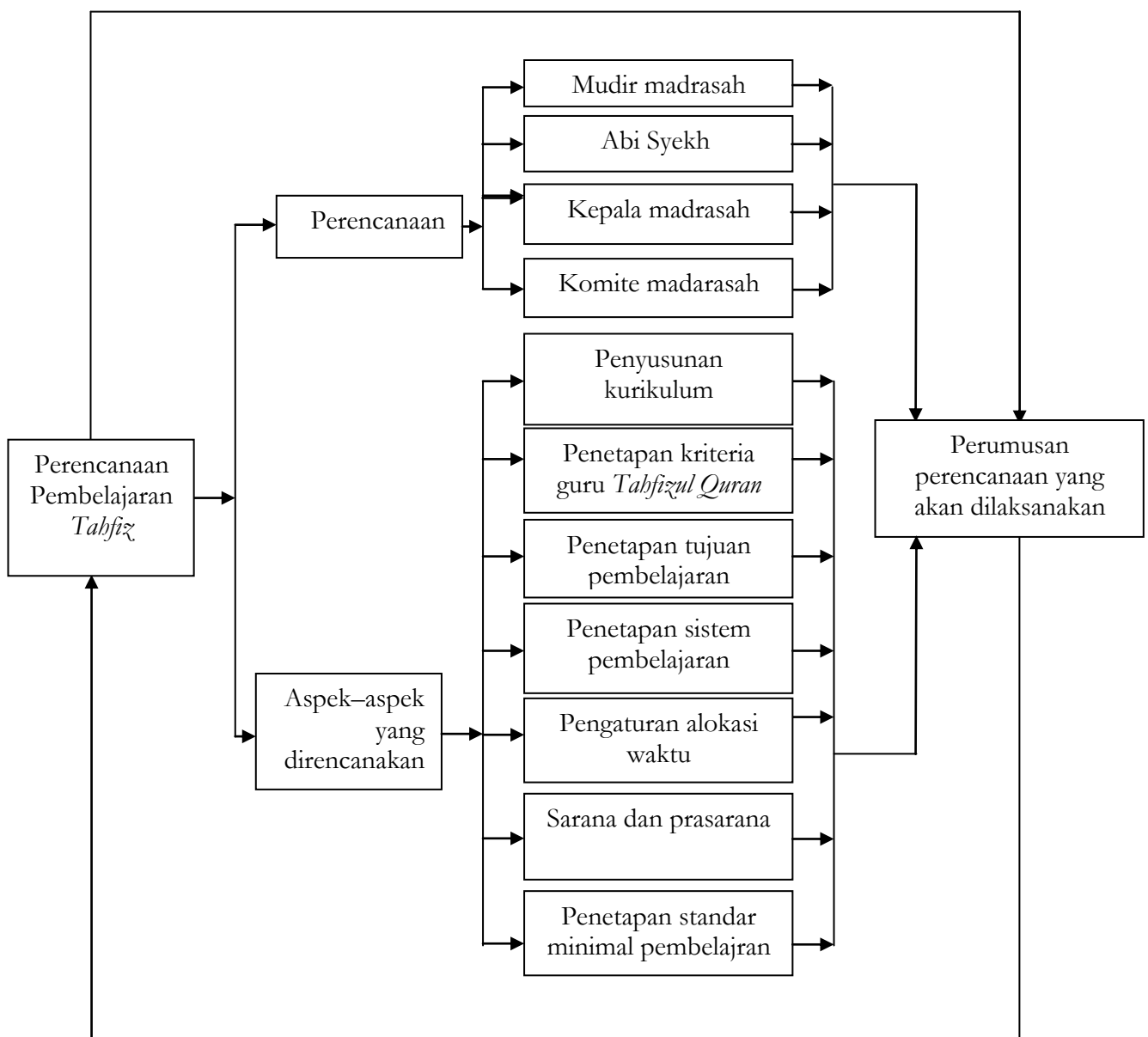
Perencanaan dalam pengaturan sumber dana tertuang dalam rancangan anggaran pendapatan biaya madrasah (RAPBS). Berdasarkan studi dokumen dilokasi penelitian, adapun pembiayaan madrasah pada tahun 2008/ 2009, bersumber dari sumbangan pelaksanaan pendidikan (SPP) siswa dan pusat.

Masih ada kekurangan ruang perpustakaan dan sarana pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) berupa alat peraga dan buku serta buku penunjang bagi siswa.

c. Perencanaan dalam Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, madrasah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan prases penyampaian.

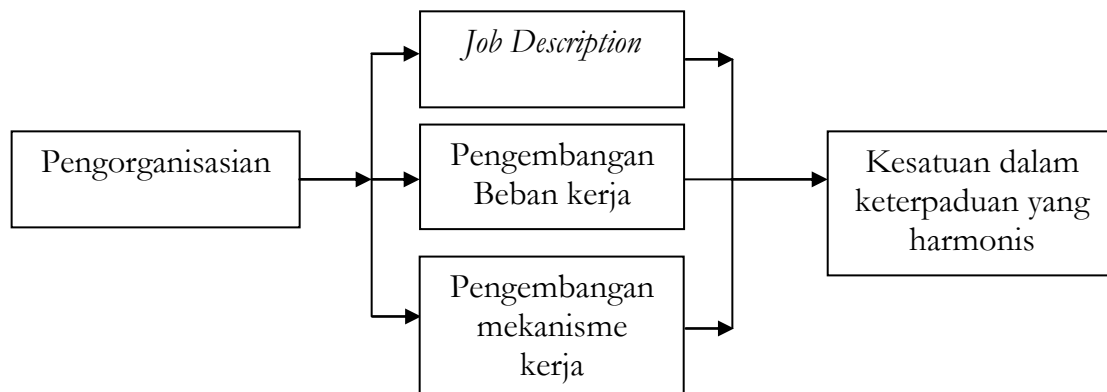
Berikut bagan perencanaan pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa:



Gambar. 1. Perencanaan Manajemen *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa

B. Pengorganisasian Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Pengorganisasian merupakan prases penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupi. Dua aspek utama prases susunan struktur organisasi yaitu departementalisasi dan pembagian kerja. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi dan tampak atau ditunjukkan oleh bagan suatu organisasi.



Gambar. 2. Pengorganisasian Manajemen *Tahfizul Quran* di MA MUQ Langsa

Pembagian kerja adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu pada organisasi bertanggung jawab dalam melaksanakan sekumpulan kegiatan. Kedua aspek ini merupakan dasar prases pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Pengorganisasian adalah: mengatur, mengarah dan membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi dapat dicapai dengan efesien. Aspek penting dalam prases perarganisasian, yaitu:

- a. Bagan organisasi formal.
- b. Pembagian kerja.
- c. Departemenlisasi.

- d. Rantai perintah atau kesatuan perintah.
- e. Tingkat–tingkat hirarki Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran*.
- f. Saluran komunikasi.
- g. Rentang Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* dan kelompok informal yang dapat dihindarkan.

Pengorganisasian pendidik (guru) di madrasah ulumul Quran menerapkan salah satu prinsip yakni menempatkan orang yang tepat pada tempat yang tepat (*the right man on the right place*) artinya dalam menempatkan orang perlu memperhatikan minat, bakat dan kemampuannya. Hal ini dapat diperoleh dengan cara proses rekrutmen, seleksi, penempatan yang kemudian pelatihan kompetensi.

Perlu juga diperhatikan bahwa pembelajaran hendaknya bersifat menyenangkan, untuk itu madrasah ulumul Quran Langsa dengan fasilitas yang ada mampu mengaktifkan sarana yang ada seperti laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekitar dalam proses belajar mengajar agar santri tidak jemu belajar. Proses belajar mengajar tidak terfokus di dalam kelas saja akan tetapi lingkungan sekitar sangat berperan aktif sebagai mediator yang disketsa oleh seorang guru khususnya guru *Tahfizul Quran*.

C. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Pelaksanaan di lapangan belum sepenuhnya mengikuti tahapan pelaksanaan sebagaimana yang tertera dalam pedoman umum pelaksanaan. Selain itu disebabkan juga karena kurang diberdayakannya kepala madrasah,

guru, anggota komite madrasah dan tokoh masyarakat serta tidak diberinya kewenangan dan kebebasan yang penuh untuk menerapkan kebijakan kepada kepala madrasah selaku aktor utama kebijakan dan juga kepada guru dalam melaksanakan Pakem, serta masih kurangnya keberanian dan kreativitas baik dari kepala madrasah maupun guru.¹⁰

Adanya “pembatas” penggunaan dana *block grant* merupakan permasalahan yang cukup penting dan perlu dipertimbangkan lagi. Walaupun demikian keberhasilan program dalam mencapai tujuan meningkatkan mutu pendidikan masih memerlukan usaha keras dan sangat tergantung keberanian dan kemauan serta *good will* semua pihak yang terlibat.

Ketelibatan atau partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam implementasi kebijakan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa masih didominasi pada aspek fisik/ gedung dan peralatan lainnya yang diwujudkan dalam bentuk sumbangan wali murid dan bantuan berupa material. Kerjasama dengan pihak swasta/ pengusaha baik untuk meningkatkan dana maupun untuk pelaksanaan proses pembelajaran belum dilaksanakan oleh madrasah.

Dalam Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* ini, madrasah bekerja dalam koridor–koridor tertentu antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber daya.
- b. Pertanggung jawaban.
- c. Kurikulum.
- d. Personil Madrasah.

e. Konsekuensi logis.

Tanggung jawab peningkatan kualitas pendidikan secara mikro telah bergeser dari birokrasi ke pusat unit pengelola yang lebih dasar yaitu madrasah.

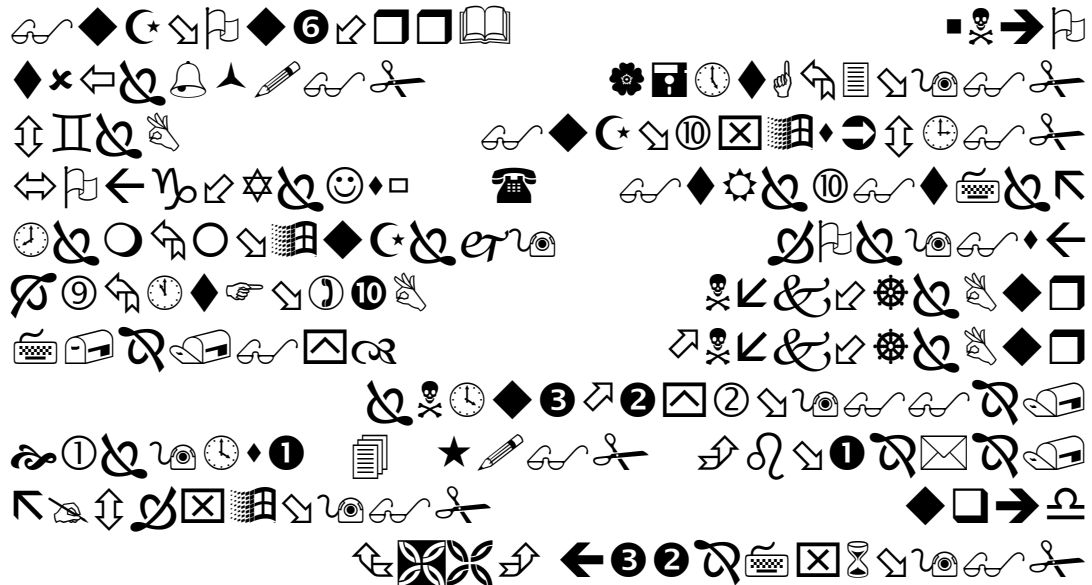
Instutasi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dalam hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan, harapan dan standar bagi siswa untuk belajar dan menyediakan dukungan komponen pendidikan yang relatif baku atau standar minimal. Pedoman pelaksana jika ada hanya bersifat umum yang memberikan rambu-rambu mengenai apa-apa yang boleh/ tidak boleh dilakukan.

Fungsi pelaksanaan dapat mulai dijalankan dengan antara lain pengorganisasian. Setelah membentuk organisasi pembelajaran *Tahfizul Quran* pelaksanaan pembelajaran *Tahfizul Quran* di madrasah aliyah ulumul Quran bekerja dan menjalankan fungsi-fungsinya sesuai struktur tersebut yang dibekali dengan tugas (*duties*), tanggung jawab (*responsibilities*), kekuasaan/ kemampuan (*power*) dan kewenangan (*authorities*) tertentu.

Dalam hal pelaksanaan diperlukan hal penunjang yakni meliputi guru yang prafesional santri dan sarana dan prasarana. Sebelumnya perlu menjelaskan kepada santri bahwa banyak fadhilah dalam menghafal *Alquran* sebagai berikut: Fadhail *Hifzhul Quran* (Keutamaan menghaf *Alquran*) yang dijelaskan Allah dan Rasul-Nya, agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan *Alquran* khususnya menghafal.

Berikut fadhail dalam menghafal *Alquran* yang dijelaskan Allah dalam *Alquran*

Surat Al Fathir ayat 32



Artinya: “Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

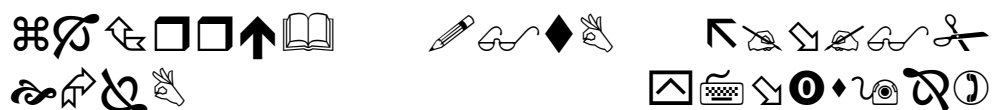
Agar kita lebih terangsang dan bergairah dalam berinteraksi dengan

Alquran khususnya menghafal. Berikut fadhail *Tahfizul Quran* lainnya:

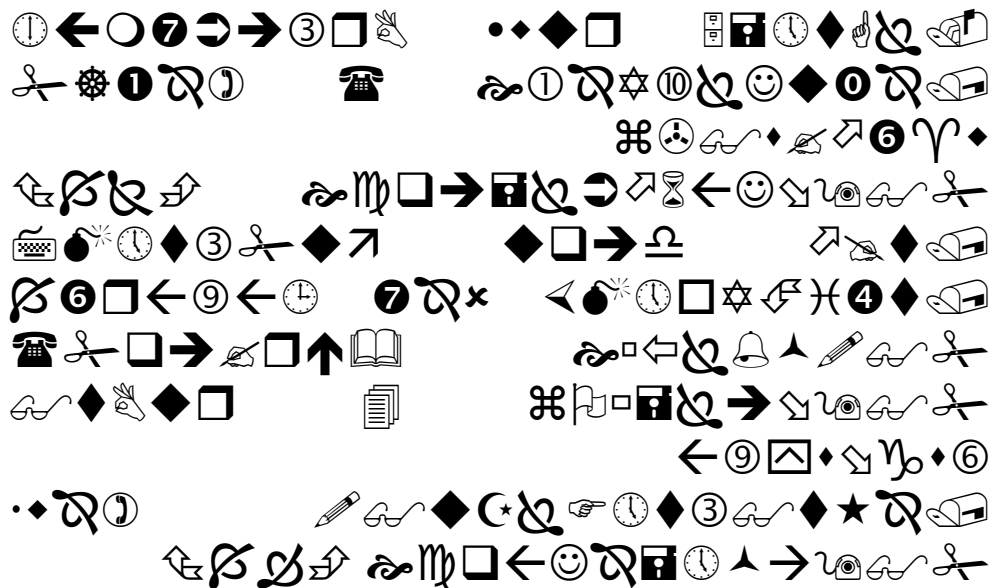
a. Fadhail Dunia

1) Hifzhul Qur'an merupakan nikmat rabbani yang datang dari Allah.

Bahkan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri terhadap para ahlul Qur'an, "Tidak boleh seseorang berkeinginan kecuali dalam dua perkara, menginginkan seseorang yang diajarkan oleh Allah kepadanya *Alquran* kemudian ia membacanya sepanjang malam dan siang, sehingga tetangganya mendengar bacaannya, kemudian ia berkata, Andaikan aku



𐀀𐀁𐀂𐀃𐀄𐀅𐀆𐀇𐀈𐀉𐀊𐀋𐀌𐀍𐀎𐀏𐀐𐀑𐀒𐀓𐀔𐀕𐀖𐀗𐀘𐀙𐀚𐀛𐀜𐀝𐀞𐀟𐀠𐀡𐀢𐀣𐀤𐀥𐀦𐀧𐀨𐀩𐀪𐀫𐀬𐀭𐀮𐀯𐀰𐀱𐀲𐀳𐀴𐀵𐀶𐀷𐀸𐀹𐀺𐀻𐀼𐀽𐀾𐀿𐁀𐁁𐁂𐁃𐁄𐁅𐁆𐁇𐁈𐁉𐁊𐁋𐁌𐁍𐁎𐁏𐁐𐁑𐁒𐁓𐁔𐁕𐁖𐁗𐁘𐁙𐁚𐁛𐁜𐁝𐁞𐁟𐁠𐁡𐁢𐁣𐁤𐁥𐁦𐁧𐁨𐁩𐁪𐁫𐁬𐁭𐁮𐁯𐁰𐁱𐁲𐁳𐁴𐁵𐁶𐁷𐁸𐁹𐁺𐁻𐁼𐁽𐁾𐁿𐂀𐂁𐂂𐂃𐂄𐂅𐂆𐂇𐂈𐂉𐂊𐂋𐂌𐂍𐂎𐂏𐂐𐂑𐂒𐂓𐂔𐂕𐂖𐂗𐂘𐂙𐂚𐂛𐂜𐂝𐂞𐂟𐂠𐂡𐂢𐂣𐂤𐂥𐂦𐂧𐂨𐂩𐂪𐂫𐂬𐂭𐂮𐂯𐂰𐂱𐂲𐂳𐂴𐂵𐂶𐂷𐂸𐂹𐂺𐂻𐂼𐂽𐂾𐂿𐃀𐃁𐃂𐃃𐃄𐃅𐃆𐃇𐃈𐃉𐃊𐃋𐃌𐃍𐃎𐃏𐃐𐃑𐃒𐃓𐃔𐃕𐃖𐃗𐃘𐃙𐃚𐃛𐃜𐃝𐃞𐃟𐃠𐃡𐃢𐃣𐃤𐃥𐃦𐃧𐃨𐃩𐃪𐃫𐃬𐃭𐃮𐃯𐃰𐃱𐃲𐃳𐃴𐃵𐃶𐃷𐃸𐃹𐃺𐃻𐃼𐃽𐃾𐃿𐄀𐄁𐄂𐄃𐄄𐄅𐄆𐄇𐄈𐄉𐄊𐄋𐄌𐄍𐄎𐄏𐄐𐄑𐄒𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽



Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (*Alquran*) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami Telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami Hanya kepada-Nya berserah diri". Dan demikian (pulalah) kami turunkan kepadamu Al Kitab (*Alquran*). Maka orang-orang yang Telah kami berikan kepada mereka Al Kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (*Alquran*), dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (*Alquran*) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, *Alquran* itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim. (QS Al-Ankabut 45 - 49)

5) Hafizh Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi

"Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, "Siapakah mereka ya Rasulullah?" Rasul menjawab,

"Para ahli *Alquran*. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya."

(HR. Ahmad)

- 6) Menghormati seorang hafizh *Alquran* berarti mengagungkan Allah
- "Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah menghormati orang tua yang muslim, penghafal *Alquran* yang tidak melampaui batas (di dalam mengamalkan dan memahaminya) dan tidak menjauhinya (enggan membaca dan mengamalkannya) dan Penguasa yang adil." (HR. Abu Daud)

b. Fadhail Akhirat⁵⁷

1. *Alquran* akan menjadi penolong (syafa'at) bagi penghafal

Dari Abi Umamah ra. ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Bacalah olehmu *Alquran*, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya)." (HR. Muslim)

2. Hifzhul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di surga
- Dari Abdillah bin Amr bin 'Ash dari Nabi saw, beliau bersabda, "Akan dikatakan kepada shahib *Alquran*, "Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan *Alquran* di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhirat sebanyak ayat yang kau baca." (HR. Abu Daud dan Turmudzi).

⁵⁷ Abdurrahman Lubis, *Kiat Menghafal Alquran*, (Jakarta: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 12.

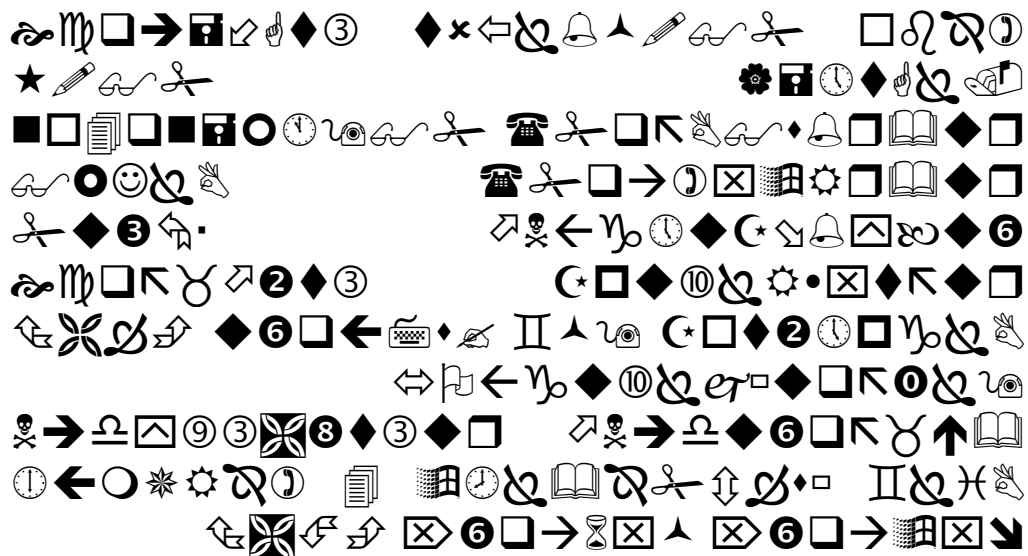
Para ulama menjelaskan arti shahib *Alquran* adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadabbur serta mengamalkan isinya dan berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

3. Para penghafal *Alquran* bersama para malaikat yang mulia dan taat
"Dan perumpamaan orang yang membaca *Alquran* sedangkan ia hafal ayat-ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat." (Muttafaqun 'alaih)
4. Bagi para penghafal kehormatan berupa tajul karamah (mahkota kemuliaan) Mereka akan dipanggil, "Di mana orang-orang yang tidak terlena oleh menggembala kambing dari membaca kitabku?" Maka berdirilah mereka dan dipakaikan kepada salah seorang mereka mahkota kemuliaan, diberikan kepadanya kesuksesan dengan tangan kanan dan kekekalan dengan tangan kirinya. (HR. At-Tabrani)
5. Kedua orang tua penghafal *Alquran* mendapat kemuliaan
Siapa yang membaca *Alquran*, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, "Mengapa kami dipakaikan jubah ini?" Dijawab, "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari *Alquran*." (HR. Al-Hakim)
6. Penghafal *Alquran* adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari *Alquran*. Untuk sampai tingkat hafal terus menerus tanpa ada yang

lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Dan begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap hurufnya.

"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari *Alquran* maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif itu satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. At-Turmudzi)

7. Penghafal *Alquran* adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Faathir 35:29-30)

Ada 3 prinsip (Three P) yang harus difungsikan oleh ikhwan/akhwat kapan dan dimana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam menghafal *Alquran*. Tiga prinsip/ 3P (Three P) tersebut adalah:

1. Persiapan (Isti'dad)

Kewajiban utama penghafal *Alquran* adalah ia harus menghafalkan setiap harinya minimal satu halaman dengan tepat dan benar dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal seperti:

- a. Sebelum tidur malam lakukan persiapan terlebih dahulu dengan membaca dan menghafal satu halaman secara sekilas (jangan langsung dihafal secara mendalam)
- b. Setelah bangun tidur hafalkan satu halaman tersebut dengan hafalan yang mendalam dengan tenang lagi konsentrasi
- c. Ulangi terus hafalan tersebut (satu halaman) sampai benar-benar hafal diluar kepala

2. Pengesahan (Tashih/ setor)

Setelah dilakukan persiapan secara matang dengan selalu mengingat-ingat satu halaman tersebut, berikutnya tashihkan (setorkan) hafalan antum kepada ustad/ ustadzah. Setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh ustad, hendaknya penghafal melakukan hal-hal berikut:

- b. Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (dibawah atau diatas huruf yang lupa)
- c. Mengulang kesalahan sampai dianggap benar uoleh ustad.

- d. Bersabar untuk tidak menambah materi dan hafalan baru kecuali materi dan hafalan lama benar-benar sudah dikuasai dan disahkan

3. Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan)

Setelah setor jangan meninggalkan tempat (majlis) untuk pulang sebelum hafalan yang telah disetorkan diulang beberapa kali terlebih dahulu (sesuai dengan anjuran ustazd/ ustadzah) sampai ustad benar-benar mengijinkannya

4. Syarat Utama Untuk Memudahkan Hafalan

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- b) Berniat mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadi hamba-hamba pilihanNya yang menjaga *Alquran*
- c) Istiqomah sampai ajal musamma
- d) Menguasai bacaan *Alquran* dengan benar (tajwid dan makharij al huruf)
- e) Adanya seorang pembimbing dari ustad/ustadzah (al-hafidz/al-hafidzah)
- f) Minimal sudah pernah khatam *Alquran* 20 kali (dengan membaca setiap ayat 5 kali)
- g) Gunakan satu jenis mushaf *Alquran* (*Alquran* pojok)
- h) Menggunakan pensil/bolpen/ stabilo sebagai pembantu Memahami ayat yang akan dihafal

Sebagai seorang mukmin, kita tentunya berkeinginan untuk dapat menghafal *Alquran* serta mengkhataamkannya di bulan Ramadhan, yang mana *Alquran* diturunkan oleh Ar Rahman di bulan Ramadhan dan bagi setiap orangtua pasti memimpikan agar dapat melahirkan anak-anak yang hafal

Alquran (hafidz/hafidzah). Oleh karena itu, semoga sedikit tulisan yang mengutip dari tinta ulama ini, dapat memotivasi kita semua untuk berlomba memperbanyak hafalan *Alquran* dengan cara:

1. Memperbaiki niat pada Allah dalam menghafal. Tatkala seseorang penuntut ilmu mencoba menghafal alquran akan tetapi tujuan keduniaan yang menjadi incaran, maka tak akan lama hafalan itu bertahan. Keridhaan Ar Rahman tidak ia cari serta niat dalam hati tidak ia perbaiki. Jelaslah bagi kita bahwa dasar dari sebuah perbuatan dan segala amalan adalah niat yang tulus mengharap ridha Allah azza wa jalla.
2. Menimbulkan kemauan dalam diri. Jika menghafal alquran dilakukan dengan paksaan, sungguh akan terasa memberatkan dan membosankan. Setiap manusia pastilah tahu akan kemampuan serta kemauan dirinya. Dan hendaklah ia menumbuhkannya jika akan menghafalkan kitab yang mulia.
3. Memperbaiki makhras dan tajwid serta membaca dengan indah (tilawah). Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendengarkan dari orang yang baik bacaan *Alqurannya* atau dari orang yang hafal *Alquran*. Rasulullah *saw* sendiri mengambil/ belajar *Alquran* dari Jibril alaihis salam secara lisan. Setahun sekali pada bulan Ramadhan secara rutin Jibril alaihis salam menemui beliau untuk murajaah hafalan beliau. Pada tahun Rasulullah *saw* diwafatkan, Jibril menemui beliau sampai dua kali. Sungguh hati akan terasa indah manakala melagukan bacaan *Alquran* yang dihafalnya. Walhamdulillah, saat ini telah beredar MP3 murattal para qari' dunia yang lagu serta nada alquran-nya dapat ikuti. Namun hendaklah tidak melupakan

prinsip dasar dalam membaca alquran dengan ilmu tajwid. Tidak akan indah makhraj seseorang dalam membaca alquran tanpa adanya hiasan ilmu tajwid di dalamnya

4. Memenuhi target hafalan. Hal ini bias dilakukan misalnya dengan menargetkan lima belas ayat setiap hari atau satu halaman, satu hizb, seperempat hizb atau bisa ditambah/ dikurangi dari target tersebut sesuai dengan kemampuan. Yang jelas target yang telah ditetapkan sebisa mungkin untuk dipenuhi.
5. Memperkuat hafalan. Tidak boleh beralih hafalan sebelum mendapat hafalan yang sempurna. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan hafalan di hati. Dan yang demikian dapat dibantu dengan mempraktekkannya dalam setiap kesibukan sepanjang siang dan malam.
6. Menghafal dengan menggunakan satu mushaf. Sepengetahuan kami, metode inilah yang diterapkan oleh saudara kita yang ada di ma'had tahfidz *Alquran*. Menghafal dengan menggunakan satu mushaf tentu akan mempermudah mengulanag bacaan atau ayat yang kita hafal sebelumnya serta membiasakan mata dengan font arab yang tertera dalam mushaf tersebut. Di samping itu jika dengan menggunakan satu mushaf, akan lebih mudah bagi kita untuk mengulang bacaan di mana-pun kita berada.
7. Memahami makna ayat yang dihafalkan. Di antara hal-hal yang paling besar/dominan yang dapat membantu untuk menghafal *Alquran* adalah dengan memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan juga mengenal segi-segi keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. Oleh sebab itu

seharusnya bagi penghafal *Alquran* untuk membaca tafsir dari ayat-ayat yang dihafalnya, untuk mendapatkan keterangan tentang kata-kata yang asing atau untuk mengetahui sebab turunnya ayat atau memahami makna yang sulit atau untuk mengenal hukum yang khusus.

Ada beberapa kitab tafsir yang ringkas yang dapat ditelaah oleh pemula seperti kitab *Zubdatut Tafsir* oleh Asy-Syaikh Muhammad Sulaiman Al-Asyqar. Setelah memiliki kemampuan yang cukup, untuk meluaskan pemahaman dapat menelaah kitab-kitab tafsir yang berisi penjelasan yang panjang seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir As-Sadi* dan *Adhwaaul Bayaan* oleh Asy-Syanqithi. Wajib pula menghadirkan hatinya pada saat membaca *Alquran*.

8. Mengulang ayat yang dihafalkan Dengarkan lafadz-lafadz murattal dari MP3 dan kaset secara seksama tentang ayat yang dihafal secara berulang-ulang. Kemudian baca secara berulang juga. Sehingga nantinya memori ingatan dipenuhi dengan alunan bunyi lafadz ayat *Alquran* yang akan kita hafal. Bukankah sewaktu kita kecil, kita dapat dengan mudah menghafal jingle iklan di televisi, padahal mereka tidak punya waktu khusus untuk menghafalkannya.
9. Memanfaatkan shalat-shalat sunat untuk mengulang hafalan Manfaatkan shalat-shalat sendirian seperti shalat sunat untuk melakukan murajaah hafalan. Misalnya pada 10 rakaat shalat rawatib qabliyah dan ba'diyah, shalat tahiyatul masjid, shalat dhuha, qiyamullail dan witir.

10. Mempelajari bahasa arab dengan seksama. Buka rahasia keindahan bahasa Arab pada lafadz *Alquran* itu, sebab dengan terbukanya rahasia keindahan bahasa, kita akan punya kesan yang mendalam pada lafadz yang kita baca. Dan biasanya, kesan yang mendalam itu akan sangat menguatkan memori hafalan.
11. Selalu menjaga hafalan dengan murajaah. Bersabda Rasulullah *saw*: "Jagalah benar-benar *Alquran* ini, demi Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, *Alquran* lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya." Maka seorang yang menghafal *Alquran* bila membiarkan hafalannya sebentar saja niscaya ia akan terlupakan. Oleh karena itu hendak hafalan *Alquran* terus diulang setiap harinya. Bila ternyata hafalan yang ada hilang dalam dada tidak sepantasnya mengatakan: "Aku lupa ayat (surat) ini atau ayat (surat) itu." Akan tetapi hendaklah mengatakan: "Aku dilupakan," .
12. Mencatat ayat-ayat yang dibaca/ dihafal. Ada baiknya penghafal *Alquran* menulis ayat-ayat yang sedang dibaca/dihafalkannya, sehingga hafalannya tidak hanya di dada dan di lisan tetapi ia juga dapat menuliskannya dalam bentuk tulisan. Berapa banyak penghafal *Alquran* yang dijumpai, mereka terkadang hafal satu atau beberapa surat dari *Alquran* tetapi giliran diminta untuk menuliskan hafalan tersebut mereka tidak bisa atau banyak kesalahan dalam penulisannya.
13. Memperhatikan usia yang baik untuk menghafal Usia yang baik untuk menghafal kira-kira dari umur 5 tahun sampai 25 tahun. Wallahu alam dalam batasan usia tersebut. Namun yang jelas menghafal di usia muda adalah lebih

mudah dan lebih baik daripada menghafal di usia tua. Ada pepatah mengatakan: Menghafal di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, menghafal di waktu tua seperti mengukir di atas air.

Di antara 13 hal di atas telah dahulu dijelaskan oleh fatwa *Al Lajnah Ad Da'imah Lil* Di antara cara menghafal *Alquran* adalah selalu mengulang-ulang dan menjaganya, juga bersungguh-sungguh, ikhlas, berkeinginan keras untuk menghafalnya, memahaminya dan men-*tadabburi*-nya serta ber-*tadharru'* (memelas) dan memohon taufiq (kemudahan) untuk hal itu kepada Allah swt. Hati-hatilah dari perbuatan maksiat serta bertaubatlah kepada Allah swt dari dosa-dosa maksiat yang pernah dilakukan.

Bagi para penghafal *Alquran* yang pemula, menambah hafalan mempunyai kesulitan tersendiri. Tetapi seiring dengan waktu kesulitan ini akan terlampau. Ketika itu kesulitan lain timbul yaitu mengulang hafalan (murajaah). Pada saat hafalan makin bertambah banyak, murajaah juga semakin berat.

Untuk surat-surat yang agak panjang (50 ayat) dan yang panjang (diatas 100 ayat), biasanya kita sangat hafal separuh awal dari surat tersebut. Untuk separuh terakhir sulit bagi kita untuk mengingatnya. Ini akan ditandai dengan “macet” ketika saat memurajaah. Mengapa hal ini terjadi? Hal ini disebabkan kita selalu menghafal/ murajaah dari awal surat (ayat 1). Ketika selesai menghafalkan sebuah surat, ayat-ayat awal itulah yang lebih sering dilafadzkan dibandingkan dengan ayat-ayat yang akhir. Sehingga otak kita lebih hafal ayat-ayat awal. Itulah sebabnya kita sangat hafal ayat-ayat awal surat dan sering lupa pada ayat-ayat akhir surat.

Kesulitan kedua adalah ketika kita macet sulit bagi kita untuk mengetahui ayat selanjutnya. Ayat-ayat setelah „ayat macet“ menjadi gelap. Ini dikarenakan kita menghafal secara sekuensial/berurutan, sehingga satu ayat selalu diingat setelah ayat sebelumnya. Sehingga kalau ayat “sebelumnya” macet maka ayat selanjutnya menjadi hilang juga. Dalam hal ini tidak ada cara lain untuk mengingatnya selain membuka mushaf *Alquran*.

Lalu bagaimana cara efektif untuk menanggulangi masalah tersebut? Kuncinya adalah ketika proses menghafal sebuah surat dilakukan. Hafalkan surat dengan cara memotongnya menjadi 10 ayat 10 ayat. Di dalam tiap sepuluh ayat potong-potong lagi menjadi 5 ayat-5 ayat. Misalnya kita menghafal surat An Naba yang didalamnya ada 40 ayat. Caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hafalkan ayat 1 sampai lancar. Lakukan sampai ayat 5.
- 2) Kemudian hafalkan secara berurut ayat 1 sampai dengan ayat 5. Ikatlah ayat 1 sampai ayat 5 dengan mengulang-ulangnya bersama-sama sampai lancar. Gerak-gerakkan jari-jari tangan anda sesuai dengan ayat yang sedang di hafal. Bila menghafal ayat 1 gerakkan ibu jari, ayat 2 gerakkan jari telunjuk, ayat 3 gerakkan jari tengah, ayat 4 gerakkan jari manis dan ayat 5 gerakkan jari kelingking.
- 3) Kemudian hafalkan ayat 6 sampai 10 sambil menggerak-gerakkan jari-jari tangan kiri sama seperti yang dilakukan oleh tangan kanan. Ulang-ulang ayat 6 - 10 sampai lancar. Kegiatan ini mengikat ayat 6 sampai dengan ayat 10.

- 4) Sekarang mengulang menghafal ayat 1 sampai 10 dengan sambil menggerak-gerakkan jari sesuai dengan nomor ayat yang dilafazkan. Lakukan sampai lancar. Hal ini mengikat ayat 1 sampai 10.
- 5) Lakukan langkah diatas untuk ayat 11-20, ayat 21-30 dan ayat 31-40.
- 6) Terakhir gabungkan semua ayat (ayat 1 sampai 40) dalam surat tsb. Ulang-ulang sampai lancar
- 7) Kemudian bagaimana anda murajaah sebuah surat bila kita telah menghafal secara konvensional? Bila surat tersebut ayat-ayatnya pendek maka kelompokkan menjadi 10 ayat-10 ayat. Hafalkan per 10 ayat. Bila suratnya berayat yang panjang-panjang seperti Al Baqarah, Ali Imran, An Nisaa dll, maka pecah 10 ayat menjadi 5 ayat-ayat.

Dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran *menghafal Alquran* seorang guru harus benar-benar mampu dalam menggunakan strategi agar pesan atau materi yang disampaikan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah/strategi praktis sebelum memulai hafalan diantaranya:

1. Mengikhlaskan Niat.
2. Mengenali Karakteristik Akal manusia.
3. Menentukan Tujuan.
4. Mencari Motivasi yang Paling Kuat untuk Menghafal *Alquran*.
5. Mengatur Waktu.
6. Memilih Tempat yang Paling Tepat untuk Menghafal.
7. Mengambil Nafas Dalam-dalam.
8. Meningkatkan Konsentrasi.

9. Mengulang-ulang Hafalan.

10. Rutin Menghafal.

11. Memperhatikan Faktor Lain yang Dapat Membantu Menghafal Alquran.

D. Pengawasan Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Pengawasan dijalankan untuk mengecek apakah pelaksanaan sudah sesuai dengan perencanaan. Apabila belum sesuai dicari solusi terbaik dalam menghadapi faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian tersebut sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sering kali dalam pelaksanaan terdapat hambatan yang tidak diperhitungkan secara tepat sebelumnya dan apabila ini dibiarkan berlarut-larut akan merugikan sekolah khususnya pembelajaran *Tahfizul Quran* sebagai suatu organisasi. Oleh karena itu, pengawasan harus terus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan kemajuan pelaksanaan pengawasan. Pengawasan bukanlah merupakan upaya untuk mencari-cari kesalahan dari unsur pelaksana. Pengawasan dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan melekat (*built-in control*) yang merupakan tugas setiap atasan terhadap bawahannya secara otomatis. Mekanisme lainnya adalah melalui pelaporan, penilaian, pemeriksaan dan monitoring.



Gambar. 3. Pengawasan Manajemen *Tahfizul Quran* di MA MUQ Langsa

Adapun aspek–aspek yang dijadikan sasaran pengawasan pembelajaran *Tahfizul Quran* adalah:

- a. Kesesuaian perencanaan dengan standar pelaksanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran*.
- b. Mengukur dan menetapkan penyimpangan–penyimpangan.
- c. Mengambil tindakan koreksi yang diperlakukan.

E. Evaluasi Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Evaluasi dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penilaian yang dilakukan oleh Kepala Madrasah terhadap berlangsungnya prases implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa. Karena itu, dilakukan indentifikasi terhadap factor pendukung dan penghambat prases serta pemberian solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* secara garis besar akan memberikan dampak positif terhadap perubahan tingkah laku warga madrasah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Maka hal yang harus dilakukan oleh kepala madrasah dan warganya adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan dan evaluasi
 - 1) Salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh kepala madrasah sebelum merencanakan program peningkatan mutu madrasah adalah mendata suber daya yang dimiliki madrasah.
 - 2) Menganalisis tingkat kesiapan semua sumber daya madrasah tersebut.

- 3) Menyusun program peningkatan mutu madrasah untuk jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.
- 4) Menyusun skala prioritas untuk program jangka pendek yang dilaksanakan satu tahun ke depan.
- 5) Menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja madrasah (RAPBM) untuk program satu tahun ke depan.

b. Pengolaan kurikulum

- 1) Mengembangkan silabus berdasarkan kurikulum.
- 2) Mencari bahan ajar sesuai dengan materi pokok.
- 3) Menyusun kelompok guru sebagai penerima program pemberdayaan.

c. Pengelolaan prases pembelajaran

- 1) Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 2) Jumlah siswa per kelas tidak lebih dari 40 siswa.
- 3) Memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar.
- 4) Pemanfaatan labor bahasa untuk pemahaman materi.

d. Pengelolaan Ketenagaan

- 1) Mengalisis kebutuhan tenaga pendidikan dan non kependidikan.
- 2) Pembagian tugas guru dan staff.
- 3) Melakukan pengembangan staff melalui majelis guru mata pelajaran (MGMP), seminar, dan lainnya.

1. Pengolalaan Fasilitas

- a) Mengetahui keadaan dan kondisi sarana dan fasilitas.
- b) Mengadakan alat dan sarana belajar.

c) Menggunakan sarana dan fasilitas madrasah.

d) Memelihara dan merawat kebersihan.

2. Pengelolaan keuangan

a. Semua dana yang dibutuhkan dan akan digunakan dimasukkan dalam RAPBM.

b. Mengelola keuangan dengan transparan dan akuntabel.

c. Pembukuan laporan yang rapi.

d. Ada laporan pertanggung jawaban keuangan setiap bulan.

3. Pelayanan siswa

a. Mengidentifikasi dan membangun kelompok siswa di madrasah.

b. Melakukan kegiatan ekstra kurikuler.

c. Mengembangkan bakat siswa.

d. Membuat majalah dinding.

e. Mengusahakan beasiswa melalui subsidi silang.

f. Fasilitas kegiatan siswa tersedia dalam kondisi baik.

4. Hubungan madrasah dengan masyarakat

a) Membentuk komite madrasah.

b) Menjaga hubungan baik dengan komite madrasah.

c) Melibatkan masyarakat dalam menyusun program madrasah, melaksanakan dan mengevaluasi.

d) Mengembangkan hubungan yang harmonis antara madrasah dengan masyarakat.

5. Pengelolaan iklim madrasah

- a. Menegakkan disiplin (siswa, guru, staff).
- b. Menciptakan kerukunan beragama.
- c. Menciptakan kekeluargaan di madrasah.
- d. Budaya bebas narkoba.

Dengan melaksanakan hal-hal di atas, diharapkan implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* dapat berjalan lancar pembelajaran yang mengacu pada pencapaian kompetensi siswa dapat berlangsung dengan baik dan mendapatkan hasil maksimal. Masalah transparansi, terutama dalam hal keuangan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran* telah menunjukkan kemajuan yang sangat baik dan diakui bahwa sikap transparan yang dilakukan sangat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (komite madrasah).

F. Telaah Kritis Terhadap Kekuatan dan Kelemahan Manajemen Pembelajaran *Tahfizul Quran*

Kekuatan dan kelemahan manajemen *Tahfizul Quran* di madrasah ulumul Quran Langsa adalah:

1. Dalam hal perencanaan madrasah ulumul Quran Langsa berhasil melibatkan seluruh unsur dalam membuat perencanaan sehingga perencanaan tersebut didukung dan dilaksanakan demi tercapainya visi, misi dan tujuan madrasah khususnya pembelajaran *Tahfizul Quran*.

Kelemahan dari perencanaan pembelajaran *Tahfizul Quran* di Madrasah Ulumul Quran Langsa adalah kurangnya sosialisasi dan evaluasi perencanaan

yang sifatnya universal dari atas hingga ke unit pelaksanaan dan lingkungan masyarakat, sehingga bila terdapat benturan tak dapat diselesaikan dengan cermat.

Ciri-ciri perencanaan yang baik dan dipandang mampu mencapai tujuan adalah: (1) harus didasarkan kepada fakta dan data-data yang jelas yang telah terbukti kebenarannya; (2) merupakan suatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan; (3) harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya; (4) terdiri dari keputusan-keputusan yang di ambil mendahului tindakannya; dan (5) bersangkutan paut dengan unsur-unsur perubahan.⁵⁸

Dilihat dari jenisnya, perencanaan dapat terbagi menjadi beberapa macam, seperti: (1) *top down planning*, yaitu perencanaan dibuat di tingkat atas kemudian disampaikan kepada perencana di tingkat menengah dan ke tingkat bawah, biasanya, perencanaan seperti ini bersifat makro atau nasional; (2) *bottom up planning*, yaitu perencanaan dibuat di tingkat bawah yang kemudian ini bersifat mikro; (3) *diagonal horizontal planning*, yaitu dilaksanakan pada waktu penyusunan perencanaan lintas sektoral. Perencanaan ini biasanya dilakukan oleh *top level manager* yang membicarakan kebijakan-kebijakan makro serta penentuan kebijakan dasar; dan (4) *rolling plan*, yaitu perencanaan menggelinding dilakukan untuk perencanaan jangka menengah atau jangka panjang. Hal ini dilakukan setelah adanya pembabakan

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 16.

perencanaan. Jika tahun pertama sasarannya tidak tercapai, maka akan digelindingkan kepada tahun berikutnya, atau jika terjadis sasaran pada suatu prencanaan lima tahun tidak tercapai, maka digulirkan pada sasaran lima tahun beerikutnya.

Dilihat dari posisi pngembangan kelembagaan, maka perencanaan dapat dibedakan ke dalam katagori. (1) perencanaan strategis (*strategic planning*); di lakukan oleh para perencana dengan memperlihatkan visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan kepentingan *stakeholoders* serta lingkungan interal dan eksternal lembaga yang diikuti kajian isu-isu strategis bagi pengembangan prioritas lembaga di masa depan, perencanaan strategis ini biasanya dilakukan untuk jangka waktu minimum tiga tahun. (2) Perencanaan operasional (*operational planning*); merupakan perencanaan internal organisasi yang biasanya terbatas pada mengendalikan prases transformasi sistem (*input*, prases, dan *output*).

2. Struktur yang telah tersusun dalam perencanaan menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan-aturan dan bila ada penataran-penataran selalu dikirim peserta dari madrasah ulumul Quran guna mewujudkan prafesionalisme yang tinggi dalam bekerja.

Kelemahan dalam pengorganisasiannya adalah tidak mengambil pedoman terhadap pedoman yang ada contohnya pedoman Frederck Taylor yang mengemukakan prinsip-prinsip manajemen ilmiah (1) setiap elemen kerja para petugas harus dilakukan secara ilmiah; (2) seleksi dan latihan petugas harus dilakukan secara ilmiah; (3) kerja sama manajemen dengan pekerja

mengikuti metode ilmiah; dan (4) ada kesamaan tanggung jawab antara manajer dan pekerja.⁵⁹

Prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami bahwa manajemen ilmiah menghendaki tiap pekerja mengerjakan sesuatu yang sudah ditentukan dengan jelas dan dengan cara yang sudah dipahami secara jelas pula. Dalam pengorganisasian, ada empat hal yang menurut Sergiovanni yang harus dipertimbangkan, yaitu legitimasi (*Legitimacy*), efisiensi (*efficiency*), ke efektifan (*effectiveness*), dan keunggulan (*exelence*). *Legitimasi* adalah memberikan respon dan tuntutan eksternal dengan menampilkan performa institusi yang dapat meyakinkan pihak-pihak terkait akan kemampuannya mencapai tujuan. *Efficiency* adalah pengakuan terhadap institusi pada penggunaan waktu, uang, dan sumber daya yang terbatas, yaitu pntuan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu, penggunaan dana yang tepat, dan sumber daya dalam mencapai tujuan. Keefektifan menggambarkan ketepatan pembagian tugas, hak, tanggung jawab, hubungan kerja bagian-bagian organisasi, dan menentukan personil dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan keunggulan menggambarkan kemampuan institusi dan pimpinan dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sehingga dapat meningkatkan harga diri dengan kualitasnya. Keempat syarat tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainny, tetapi bersinergi dan sling mendukung satu sama lainnya.⁶⁰ Sejalan dengan syarat yang harus dipertimbangkan tersebut, organisasi pendidikan yang fektif membutuhkan ide yang realistis membutuhkan ide realistis dan jelas atas tingkah laku orang dalam organisasi yang mengacu pada pengalaman dan pedoman tugas-tugas yang telah

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Desain Organisasi Pendidikan dalam Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah* (Jakarta: Uhamka Press, 2006), h. 120.

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 138.

ditetapkan. Agar satuan pendidikan menjadi efektif dan untuk menyiapkan sumber daya manusianya dalam pengorganisasian, maka struktur organisasi dinamika pergerakannya berkaitan erat dengan teknologi yang digunakannya. Kepercayaan yang saling melengkapi oleh setiap personel dalam organisasi dapat menyeimbangkan legitimasi, keefesien, keefektifan, dan keunggulan, sehingga satuan pendidikan menciptakan suasana yang penuh harapan dan meyakini bahwa semua program dapat dilaksanakan mencapai tingkat prestasi yang tinggi (bekualitas).

Secara mendasar, langkah-langkah dalam mengorganisasikan program pendidikan menurut Gorton meliputi penentuan tugas, penentuan parameter waktu dan kebutuhan, penentuan jabatan yang dan tanggung jawab, merinci hubungan kewenangan; merinci hubungan kepengawasan, merinci hubungan komunikasi, identifikasi kebutuhan koordinasi, dan penyusunan penetapan kriteria penilain kerja.⁶¹ Langkah-langkah ini menunjukkan sasaran tugas, tanggung jawab, penggunaan alat yang diperlukan, pengalokasian waktu dan dana, dan optimilasi sumber daya sebagai implementasi ke efektifan dan kualitas pendidikan dari elemen-elemen yang diperlukan untuk mencapai kualitas yang tinggi. Perlu juga diperhatikan dalam menyusun sebuah organisasi jabatan jangan diberikan pada orang yang meminta sebagai mana hadits Nabi Muhammad saw:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَيْنِ عَمِّي فَقَالَ أَحَدُ الرَّجُلَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ

⁶¹ *Ibid*, h. 140.

أَمَرْنَا عَلَى بَعْضِ مَوْلَاكَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلُ ذَلِكَ فَقَالَ وَاللَّهِ
إِنِّي لَأُنَوِّلِي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

Diriwayatkan dari Abi Musa r.a. dia telah berkata; “Aku menemui Nabi Saw, bersama dengan dua orang lelaki dari keluarga bapak saudaraku. Salah seorang warisku itu berkata: “Wahai Rasulullah berilah aku jawaban untuk memimpin sebagian perkara yang diberikan oleh Allah kepadamu.” Begitu juga yang lain lagi mengajukan permohonan yang sama. Lalu Rasulullah Saw bersabda: “Demi Allah, aku tidak akan memberikan pekerjaan ini kepada orang yang memintanya, apalagi kepada orang yang tamak padanya.”⁶²

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pengorganisasian di satuan pendidikan adalah tingkat kemampuan pimpinan melaksanakan semua kegiatan manajerial untuk mewujudkan hasil yang direncanakan dengan menentukan sasaran dan fungsi-fungsi setiap personel sehingga tugas pelayanan belajar yang bermutu pada berbagai unsur organisasi dapat terlaksana dengan baik.

3. Madrasah ulumul Quran Langsa dalam hal pelaksanaan benar-benar melaksanakan tugas sebagai mana yang ditugaskan oleh pimpinan dalam hal ini kepala madrasah.

Kelemahan yang dimiliki dalam manajemen pelaksana adalah kurang bimbingan dan studi banding yang diharapkan dapat menambah wawasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dibutuhkan Tingkah laku pemimpin yang mampu menggerakkan organisasinya yang efektif sebagaimana menurut Russel yaitu: melakukan peran aktif dalam kegiatan pengembangan staf, memperbaiki untuk kerja pengajaran,

⁶² Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 116.

melakukan kepemimpinan pengajaran langsung pada guru, meyakinkan bahwa untuk kerja para guru kelak dievaluasi; dan menjadi model tokoh yang efektif.⁶³ Mengacu pada pendapat tersebut, tampak dengan jelas bahwa pemimpin instruksional dituntut memiliki kemampuan menggerakkan semua personil untuk memenuhi target yang ditentukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penggerakan (*actuacting*) adalah kemampuan pemimpin pendidikan menggerakkan semua personel institusi pendidikan untuk menyelesaikan tugas-tugas kependidikan, meningkatkan hubungan kerja antar personel, membina kerja sama, menggerakkan sumber daya organisasi, dan memberi motivasi kerja.⁶⁴

4. Pengawasan yang diterapkan di madrasah pengawasan yang berpusat pada pemimpin madrasah dan melibatkan pengawas Depag setempat yang memonitor lajunya pelaksanaan yang sifatnya mengarahkan guru dalam hal melakukan pelaksanaan pembelajaran terhadap hafalan setiap santri.

Kelemahan dalam hal manajemen kepengawasan hanya terfokus pada unit pelaksana yakni guru, sedangkan kepala madrasah tidak diadakan pengawasan, dalam pengawasan juga tak ada jadwal khusus (rutin) untuk mengamati. Pengawasan juga tak bersifat memotivasi sehingga membuat organisasi tak bergairah bekerja. Sebagaimana diketahui bersama bahwa pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda, dan organisasi.

⁶³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, h. 120.

⁶⁴ *Ibid*, h. 178.

Pengawasan oleh Antony, Dearden, dan Bedford dimaksudkan untuk memastikan agar anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.⁶⁵

Pengawasan meliputi tindakan untuk menentukan dan memotivasi usaha pencapaian tujuan maupun tindakan untuk mendeteksi dan memperbaiki pelaksanaan yang dipusatkan pada program dan tanggung jawab yang dapat merangkum semua aspek dalam organisasi, secara mendasar, pengawasan strategi organisasi pada suatu institusi.

Struktur pengawasan oleh Antony, mencakup penataan organisasi, wewenang, tanggung jawab, dan konsepsi informasi untuk memudahkan pelaksanaan pengendalian dan pengawasan pada suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa organisasi bekerja untuk mencapai tujuannya.⁶⁶

Keefektifan dan efisiensi pengawasan adalah memastikan pelaksanaan tugas dilaksanakan secara efektif dan efisien. Efektif diartikan sebagai kemampuan pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan efisien menggambarkan harapan masukan (*input*). Dalam organisasi satuan pendidikan, konsep efisien dapat dilihat dari sudut manajemen madrasah, yaitu aktivitas yang dapat memproduksi sejumlah keluaran (*output*) dengan

⁶⁵ *Ibid*, h. 195.

⁶⁶ Amin Taib. Wahdi Sayuti. Ahmad Sofyan, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawasan Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005), h. 55.

menggunakan masukan yang minimal atau menghasilkan keluaran berkualitas yang terbanyak dari masukan yang tersedia. Pengawasan tidaklah sama dengan inspeksi, tetapi ia merupakan pelaksanaan monitoring terhadap pekerjaan, apakah sudah mencapai sasaran atau ada kendala-kendala dalam prosesnya. Setelah mengadakan pengawasan perlu memotivasi prestasi kerja dengan cara memberi penghargaan baik pujian maupun berupa sesuatu barang, sebagaimana hadits Rasulullah saw berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَسْتَعْمَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا مِّنَ الْأَسَدِ يُقَالُ لَهُ ابْنُ النَّبِيِّ عَمْرُو بْنُ أَبِي عُمَرَ عَلَى الصَّدَقَةِ فَلَمَّا قَدِمَ قَالَ هَذَا كُمْ وَهَذَا لِي أَهْدِي لِي قَالَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَقَالَ مَا بَالُ عَامِلٍ أَبْعَثُهُ فَيَقُولُ هَذَا كُمْ وَهَذَا أَهْدِي لِي أَفَلَا قَعَدَفِي بَيْتِ أَبِيهِ أَوْفِي بَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى يَنْظُرَ أَيُّهُدَى إِلَيْهِ أَمْ لَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا يَنَالُ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنْهَا شَيْئًا إِلَّا جَاءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَحْمِلُهُ عَلَى عُنْقِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بَقَرَةٌ لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةٌ تَعِيرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْنَا عُفْرَتِي إِبْطِيهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ مَرَّتَيْنِ.

Diriwayatkan dari Abu Humaid As-Sa'idi r.a. dia telah berkata: "Rasulullah saw telah memberi tugas kepada seorang lelaki dari kaum Asd yang dikenal sebagai Ibnu Lutbiyah. Menurut Amr dan Ibnu Abu Umar, (setelah ditugaskan) ia menerima sedekah. Kemudian lelaki tersebut

menghadap Rasulullah saw dan berkata : “Ini untukmu (Rasulullah) dan ini dihadiahkan untukku. “Setelah mendengar kata-kata tersebut, lalu Rasulullah saw berdiri di atas mimbar. Sesudah mengucapkan puji-pujian kehadiran Allah, beliau bersabda: “Apakah patut, seorang petugas yang kusuruh mengurus suatu tugas berani berkata : “Ini untukmu dan yang ini dihadiahkan untukku? (Cobalah, kalau mau membuktikan!) Seandainya dia hanya duduk di rumah bapak atau di rumah ibunya (tanpa memegang jabatan apapun) apakah ia akan diberi hadiah atau tidak?! Demi Dzat, dimana diri Muhammad ini berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, (seandainya) salah seorang di antara kamu (yang menjadi pejabat) mau menerima pemberian (karena jabatannya), maka pada hari kiamat nanti dia akan memikul seekor unta yang sedang melenguh atau seekor kambing yang mengembek di atas tengkuknya.” Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sampai kedua ketiakannya yang putih terlihat jelas. Lalu beliau bersabda: “Ya Allah! Bukankah aku telah menyampaikan kepada mereka? (kalimat tersebut diucapkan dua kali).”⁶⁷

Pidarta mengatakan supervisor menggunakan prestasi kerja atau hasil belajar para peserta didik dengan estándar prestasi yang sudah di sediakan, serta memberi insentif pada guru yang berprestasi.⁶⁸ Program Pengawasan di sekolah adalah program pengembangan guru yang kegiatannya dirancang dengan tema-tema yang berkisar pada penyajian informasi tentang suatu jenis pendekatan, membantu guru memahami informasi, membantu guru mengaplikasikan pemahaman pengajaran, dan membantu guru memahami tingkat pengetahuan serta integrasi nilai dan sikap.

Pengawasan Pendidikan, yang meliputi (1) menilai dan membina guru dan seluruh staf sekolah dalam bidang teknis edukatif dan administratif; (2) usaha mencari, mengembangkan dan mempergunakan berbagai metode belajar-mengajar yang lebih baik dan sesuai untuk mengembangkan aspek kognitif,

⁶⁷ Nashiruddi Al Bani, *Shahih Sunan Abu Daud* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 118.

⁶⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rasdakarya, 2007), h. 109

afektif dan psikomotor peserta didik; (3) mengusahakan dan mengembangkan aspek kerja sama yang baik antara kelompok kerja guru, musyawarah guru mata pelajaran, kelompok kerja kepala sekolah dan musyawarah kepala sekolah; dan (5) upaya mempertinggi kualitas guru dan kepala sekolah melalui penataran, orientasi dan *up-grading*.⁶⁹ Pihak yang paling mungkin menyediakan tenaga supervisor yang profesional adalah pemerintah provinsi dan kabupaten/ kota yang ditempatkan pada Dinas Pendidikan, maka dalam konteks sistem desentralisasi pemerintahan yaitu Pemerintah Kabupaten/ Kota harus menyediakan tenaga fungsional supervisor yang profesional untuk melayani keinginan guru dalam memperbaiki pengajaran sepanjang waktu.

Dinas Pendidikan harus menyediakan tenaga ahli dimaksud sebagai supervisor terhadap kepala sekolah dan guru. Karena itu supervisor yang diharapkan adalah yang dapat mengkombinasikan tanggung jawab Pengawasan dan administratif untuk mencapai tujuan yang lebih luas daripada yang terdapat pada level kelas. Para pengawas melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan yang sebelumnya.

5. Evaluasi yang dilakukan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa dalam pembelajaran *Tahfizul Quran* menitik beratkan pada kognitif (kemampuan) menghafal sehingga banyak santri yang mampu menghafal hafalan wajib, sukarela dan anjuran.

⁶⁹ *Ibid*, h. 112.

Kelemahan dari sistem evaluasi pembelajaran *Tahfizul Quran* yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa yakni tidak berpedoman pada prinsip-prinsip evaluasi di antaranya: valid, berorientasi pada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, dicatat dan akurat.⁷⁰

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah pembahasan demi pembahasan tentang “Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* (Studi Kompratif pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa)” untuk mengakhiri tulisan ini, peneliti menyetengahkan kesimpulan dari seluruh pembahasan disertai dengan saran-saran yang dapat memberikan masukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 225.

5. Perencanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa dilakukan melalui identifikasi, tujuan, manfaat, langkah-langkah perencanaan meliputi: pengaturan sumberdaya, pengaturan sumber dana, pengembangan kurikulum dan pembinaan personil madrasah.
6. Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa dilaksanakan dengan proses perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan setiap individu dalam mencapai tujuan organisasi, pembagian bebas pekerjaan menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh setiap individu dan pengadaan serta mengembangkan mekanisme kerja hingga ada koordinasi pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.
7. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* Peningkatan Mutu Berbasis madrasah pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa belum sepenuhnya mengikuti tahapan pelaksanaan pedoman umum pelaksanaan.
8. Pengawasan implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* Peningkatan Mutu Bernasis Madrasah pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa meliputi tiga tahap pengawasan, yaitu:
 - a. Pengawasan pendahuluan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dari standar atau tujuan.
 - b. Pengawasan yang dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan.

- c. Pengawasan umpan balik untuk mengukur hasil-hasil dari suatu kegiatan yang telah diselesaikan.
5. Evaluasi implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* pada Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Kota Langsa dilakukan dengan memperhatikan faktor–faktor pendukung dan penghambat jalannya proses implementasi Manajemen Pembelajaran *Tahfiz Alquran* .

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah lalu dan kaitannya dengan penelitian penulisan tesis ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan para pecinta serta pengkaji *Alquran* khususnya. Adapun saran-saran peneliti sehubungan dengan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan kepada pemerintah dan lembaga terkait yang terkait untuk dapat memberikan perhatian yang lebih kepada asset umat Islam yang sangat luar biasa ini yakni, pendidikan *Tahfiz Alquran* dalam rangka menciptakan para

pemelihara *Alquran* yang sangat langka, dalam rangka meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana yang dibutuhkan para santri.

- 2) Kepada Mudir Madrasah Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa agar senantiasa memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya *Tahfizul Quran* agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan.
- 3) Kepada pimpinan Madrasah Aliyah Ulumul Quran Langsa hendaknya menjalankan pengawasan dan mengevaluasi lajunya pembelajaran tahfiz alqur'an agar sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan
- 4) Kepada seluruh tenaga pengajar *Tahfiz Alquran* khususnya di Madrasah Aliyah Ulumul Quran Yayasan Dayah Bustanul Ulum Langsa dapat meningkatkan profesionalitas dalam memberikan pengajaran yang terbaik kepada santri guna meningkatkan mutu pendidikan madrasah khususnya dalam pembelajaran *Tahfiz Alquran* .
- 5) Berhubung keterbatasan pengkaji, maka pengkaji mengharap agar ada peneliti selanjutnya yang dapat mengkaji lebih mendalam lagi mengenai pelaksanaan pembelajaran *Tahfiz Alquran* ini, guna menemukan kiat-kiat dalam mengajarkan pelajaran *Tahfiz Alquran* agar dapat diterapkan di madrasah-madrasah sehingga mewujudkan santri *hafizh* dan *hafizhah*.
- 6) Para pecinta dan pengkaji *Alquran* hendaknya penelitian yang sederhana ini hendaknya dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang penelitian *Alquran*. Semoga apa yang peneliti temukan dalam penelitian ini dapat

bermanfa'at dalam rangka melestarikan dan membudayakan *Alquran* di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Bacaan

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Cet. I, Jakarta: Wacana Ilmu, 1997.
- Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Dunkin, M., *The Study of Teaching*, New York: Rinehart and Winston Inc, 1974, hal. 38 Dikutip oleh Syaful, Sagala, Konsep Makna Pembelajaran.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Alumni, 1994.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* Bandung: Mizan, 1991.
- Nazar Bakri, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, edisi kedua, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Munandir, *Rancangan Sistim Pengajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta: P2LPTK, 1992.
- Mukti Ali, *Ta'limu Al-Muta'alim Versi Imam Zarkasyi*, Trimurti, Gontor Ponorogo, 1991.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, , 1992.
- Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, Cet: I, Jakarta: Quantum Teaching, PT. Ciputat Press 2005.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

